**BAB II**

**LANDASAN TEORETIS *ISLAMIC FULL DAY SCHOOL,* PRESTASI BELAJAR, DAN PEMBENTUKAN KARAKTER**

1. **Pembelajaran *Islamic Full Day School***
	1. **Pengertian Pembelajaran**

Pembelajaran adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran merupakan suatu upaya menciptakan kondisi agar terjadi kegiatan belajar. Dalam hal ini pembelajaran diartikan juga sebagai usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumer belajar agar terjadi proses belajar dalam diri peserta didik.

Menurut Hamalik, pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi tujuan pembeljaran.[[1]](#footnote-2)

Menurut Wina Sanjaya pembelajaran adalah sebagai proses pengaturan lingkunan yang diarahkan untuk mengubah prilaku siswa kearah yang positif dan lebih baik sesuai dengan potensi dan perbedaan yang dimiliki siswa.[[2]](#footnote-3)

Sedangkan dalam UU No. 2 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 ayat 20, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.[[3]](#footnote-4)

Adapun prinsip-prinsip yang dikembangkan dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut yaitu: pengendalian kelas, membangkitkan minat eksplorasi, penguasaan konsep dan prosedur pembelajaran, latiha dan kendali keberhasilan. [[4]](#footnote-5)

* 1. **Pengertian *Full day school***

Kata *full day school* menurut etimologi berasal dari bahasa inggris. *Full* artinya ‘penuh’, *day* artinya hari, sedangkan *school* artinya ‘sekolah’.[[5]](#footnote-6) Jadi *full day school* adalah program di mana proses pembelajarannya berlangsung selama sehari penuh di sekolah. Menurut Baharudin *full daya school* adalah sekolah sepanjang hari atau proses belajar mengajar yang dilakukan mulai 06.45-15.00 dengan duarsi istirahat setiap dua jam sekali. Dengan demikian, sekolah dapat mengatur jadwal pelajaran denga leluasa, disesuaikan dengan bobot mata pelajaran dan ditambah dengan pendalaman materi. Hal yang diutamakan dala *full day school* adalah pengaturan jadwal mata pelajaran dan pedalaman.[[6]](#footnote-7)

Sedangkan menurut terminologi atau arti secara luas, *full day school* merupakan program pendidikan yang menyediakan waktu akademik lebih panjang daripada program pendidikan pada umumnya. Waktu akademik ini digunakan untuk melatih keterampilan sosial anak dengan kebebasan menentukan pilihan waktu.[[7]](#footnote-8)

Menurut Georgia et.al, sebagaimana yang dikutif oleh Dede Rosyada mendefinisikan *full day school* sebagai layanan pendidikan penuh waktu sepanjang hari (*all day*) dengan kegiatan beragam, tidak saja berkaitan dengan materi belajar yang mereka peroleh di kelas, melainkan juga layanan pendidikan yang bertujuan membina kepribadian siswa secara komprehensif.[[8]](#footnote-9)

Dalam jurnal pendidikan Islam, karangan Nor Hasan, menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *full day school* secara istilah yaitu suatu proses pembelajaran yang berlangsung secara aktif, kreatif dan transformatif selama sehari penuh bahkan selama kurang lebih 24 jam. Yang dimaksud dengan aktif disini yaitu mengoptimalisasikan seluruh potensi untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Sedangkan sisi kreatif terletak pada optimalisasi pemanfaatan sarana dan prasarana sekaligus sistem untuk mewujudkan proses pembelajaran yang kondusif bagi pengembangan segenap potensi siswa. Adapun dari segi transformatif dalam pembelajaran *full day school* adalah proses pembelajaran yang diabadikan untuk mengembangkan seluruh potensi kepribadian siswa dengan lebih seimbang. Dan yang dimaksud dengan sistem 24 jam dimaksudkan sebagai ikhtiar bagaimana selama sehari semalam siswa melakukan aktivitas bermakna edukatif.[[9]](#footnote-10)

Miller dalam Tiara Rosalina menjelaskan bahwa *full day school* adalah sistem pembelajaran yang mengkondisikan para siswa datang ke sekolah sejak pagi hingga sore hari untuk belajar dan bersosialisasi, jasi siswa sehari penuh berada disekolah dan melakukan segala aktivitas pembelajarn disekolah.[[10]](#footnote-11)

Dengan kata lain konsep dasar dari *full day school* ini adalah *integrated curriculum* dan *integrated activity*. Penerapan program *full day school* merupakan alternatif dari revolusi pendidikan terhadap masalah yang adadan terjadi pada siswa. Sebagai solusi alternatif pelaksanaan *full day school* ditunjang dengan berbagai alasan yang patut dipertimbangkan dalampendidikan siswa.[[11]](#footnote-12)

Menurut Sismanto dalam Purnama Susianti *full day school* merupakan model sekolah umum yang memadukan sistem pengajaran Islam secara intensif yaitu dengan memberi tambahan waktu khusus untuk pendalaman keagamaan siswa. Biasanya jam tambahan tersebut dialokasikan pada jam setelah sholat Dhuhur sampai sholat Ashar, sehingga praktis sekolah model ini masuk pukul 07.00 WIB pulang pada pukul 15.15 WIB. Sedangkan pada sekolah-sekolah umum, anak biasanya sekolah sampai pukul 13.00 WIB.[[12]](#footnote-13)

Sementara itu Yustanto mengatakan model sekolah *full day school* artinya sekolah yang menerapkan waktu belajar sejak pagi hingga sore hari. Berbasis pada kurikulum departemen pendidikan nasional dan kurikulum departemen agama dengan penambahan muatan lokal 2-3 jam lebih lama dari pada sekolah biasa.[[13]](#footnote-14)

Menurut Fahmi Alaidroes format *full day school* meliputi beberapa asspek yaitu :

1. Kurikulum yang mengintegrasikan program pendidikan umum dan agama.
2. Kegiatan belajar mengajar yaitu mengoptimalkan pendekatan belajar berbasis *Active Learning* siswa.
3. Peran serta orangtua dan alangan eksternal (masyarakat)
4. Iklim sekolah, yaitu lingkungan pergaulan, tata hubungan, pola prilaku dan segenap peraturan yang diwujudkan dalam kerangka nilai-nilai yang islami.

Dari bebrapa pengertian di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa model pembelajaran *Full day school* adalah penyelenggaraan pendidikan sekolah yang mengunakan waktu belajar hampir seharian penuh dengan durasi rata-rata dimulai dari 07.00-15.30 dan biasanya siswa belajar mata pelajaran umum dan agama secra lebih lama dan belajar bersosialisasi.

Dengan dimulainya jam sekolah dari pagi sampai sore hari, sekolah lebih leluasa mengatur jam pelajaran yang mana disesuaikan dengan bobot pelajaran dan ditambah dengan model pendalamannya. Dengan kebijakan seperti ini maka waktu dan kesibukan anak-anak lebih banyak dihabiskan di lingkungan sekolah dari pada di rumah. Anak-anak dapat berada di rumah lagi setelah menjelang sore.

* 1. **Tujuan *Full Day School***

Secara umum, sekolah *full day* didirikan untuk mengakomodir berbagai permasalahan yang ada di masyarakat, yang menginginkan anak mereka mendapatkan pendidikan terbaik baik dari aspek akademik dan non akademik serta memberikan perlindungan bagi anak dari pergaulan bebas. Menurut Baharuddin *Full day school* diterapkan dengan tujuan membentuk akhlak dan aqidah dalam menanamkan nilai-nilai yang positif, mengembalikan manusia pada fitrahnya sebagai *Khalifah fil ard* dan sebagai hamba Allah STW, serta memberikan dasar yang kuat dalam belajar disegala aspek.[[14]](#footnote-15) Secara rinci sekolah *full day* didirikan karena adanya tuntutan diantaranya: *Pertama*, minimnya waktu orang tua di rumah karena tingginya tuntutan kerja. Orang tua akan memberikan kesibukan pada anaknya sepulang sekolah dengan jaminan keamanan dan manfaat yang banyak. Lain halnya jika orang tua kurang memperhatihan masalah anak, maka yang terjadi adalah anak akan mencari kegiatan negatif tanpa kendali bahkan bisa jadi anak akan terjebak dalam lingkungan pergaulan sosial yang buruk. *Kedua*, perlunya pengawasan terhadap segala kebutuhan dan keselamatan anak, terutama bagi anak di usia dini selama orang tua bekerja. *Ketiga*, perlunya formalisasi jam-jam tambahan keagamaan karena dengan minimnya waktu orang tua di rumah maka secara otomatis pengawasan terhadap hal tersebut juga minim. *Keempat*, perlunya peningkatan kualitas pendidikan sebagai solusi berbagai permasalahan bangsa saat ini.[[15]](#footnote-16)

Program pendidikan *Full day school* didesain untuk memaksimalkan perkembangan anak yang meliputi aspek kognitif, apektif dan psikomotorik. Out put dari *Full day school* diharapkan siswa dapat menjadi manusia kreatif, penemu, dan penjelajah. Program *full day school* bertujuan untuk memberikan pendidikan yang lebih utuh bagi para siswa yang meliputi aspenk pengetahuan, keterampilan dan sikap. Pendidikan sekolah dikembalikan sebagai tempat belajar sosialisasi untuk menjadi warga masyarakat yang baik, religious, dan berkeadaban.[[16]](#footnote-17)

Sementara itu menurut Akmal Hawi program *Full day school* memiliki beberapa tujuan dan manfaat, adapun tujuan sistem *Full day school* ini antara lain:

1. Membangun sikap disiplin dalam belajar.
2. Menghasilkan pribadi yang unggul secara intelektual dan moral.
3. Anak mendapatkan pendidikan umum yang antisipatif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan.
4. Anak memperoleh keislaman secara layak dan proporsional.
5. Menginginkan anak-anak memiliki sains, teknologi, dan agama agar hidupnya seimbang.[[17]](#footnote-18)

Sedangkan manfaat dari sistem *Full day school* antara lain:

1. Pengaruh negatif dari luar sekolah dapat diminimalisir.
2. Anak-anak jelas akan mendapatkan metode pembelajaran yang bervariasi dan lain dari pada sekolah dengan program regular.
3. Orang tua tidak merasa khawatir , karena anka-anak mereka berada seharian di sekolah yang berarti ada mengawasi mereka para guru dan sebagian waktu anak untuk belajar.

Pada intinya dapat disimpulkan bahwa tujuan sistem pembelajaran *full day school* ini yaitu untuk menjadikan siswa yang mempunyai pendidikan yang utuh dengan meliputi aspek pengetahuan ketrampilan dan sikap serta membentuk karakter yang islami (akhlakul karimah) dalam menanamkan nilai-nilai positif serta memberikan dasar yang kuat dalam belajar di segala aspek.

Sebagaimana dengan tujuan *full day school* di atas, pembentukan kepribadian berguna untuk meningkatkan nilai-nilai positif dan memberikan dasar dalam membentuk IQ, EQ, SQ anak. karena itu penerapan *full day school* tidak bertentangan dengan ketentuan dalam islam. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya ayat Al-Qur’an dan Hadits yang menganjurkan untuk mencari ilmu. Bahkan ayat-ayat yang pertama yaitu Surat Al-Alaq ayat 1 yang berbunyi:

 (العلق: ۱ )

*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,*.. (QS. Al-Alaq:1)[[18]](#footnote-19)

Ayat ini diawali dengan lafadz “*iqra*” yang mempunyai arti “bacalah”, pada lafadz *iqra’* ini merupakan *fill amr* yaitu perintah, jadi ayat ini memerintahkan untuk membaca, jelaslah bahwa Islam menyuruh manusia untuk belajar. Belajar tanpa batas, di manap un dan kapanpun, karena belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak masih bayi hingga ke liang lahat nanti. Hal ini sesuai dengan Hadits Rasulallah:

**الطلبو العلم من المهذى الى الهدى (رواه ابن عبد البر)**

“*Tuntutlah ilmu sejak dari ayunan sampai liang lahat*” (H.R Ibnu Abdi Al-Bar)[[19]](#footnote-20)

Mempersiapkan anak hidup pada masanya adalah kewajiban semua pihak, termasuk di dalamnya orang tua, sekolah (guru), masyarakat dan pemerinah. Faktor yang sangat menentukan dalam menyiapkan generasi mendatang adalah lingkungan dan pendidikan di mana anak tumbuh dan berkembang. Oleh karenanya, perlu dipersiapkan pola pendidikan yang dapat mengembangkan fitrah manusia (jasmani dan ruhani) dan fungsi manusia (hamba Allah dan Khalifah Allah) serta lingkungan yang mendukung upaya pencapaian tersebut.

* 1. **Karakteristik *Full Day School*.**

**Kurikulum *Full Day School***

Kurikulum secara *etimologi* berasal dari bahasa Latin *Curriculum*, yang semula berarti *a running course, a specially a chariot race course*, dan terdapat pula dalam bahasa Perancis *“Courier”* yang berarti *“to run”* (berlari). Dalam mendefinisikan kurikulum, para ahli saling berbeda pendapat. Dalam pandangan klasik, kurikulum lebih ditekankan sebagai rencana pelajaran di suatu sekolah. Adapun dalam pandangan modern, kurikulum lebih dianggap sebagai suatu pengalaman atau sesuatu yang nyata terjadi dalam proses pendidikan.[[20]](#footnote-21)

Kurikulum dalam model *full day school* didesain untuk menjangkau masing-masing bagian dari perkembangan anak. Konsep penegembangan dan inivasi sistem pembelajarannya adalah dengan mengembangkan kreativitas yang mencangkup integritas dan kondisi kognitif, afektif, dan psikomotorik.[[21]](#footnote-22)

Kurikulum yang dipakai dalam Porgam *Full day school* adalah mengunakan *integrated Curriculum.* Kurikulum terpadu *(terintegrasi)* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kurikulum perpaduan antara beberapa jenis kurikulum yang dilaksanakan dalam satu jenjang jenis pendidikan. Perpaduan beberapa jenis kurikulum tersebut diantaranya kurikulum Departemen Pendidikan Nasional (Diknas), kurikulum Kementrian Agama (Kemenag), kurikulum yayasan dan kurikulum murid. Kurikulum meliputi rancangan seluruh mata pelajaran yangakan diberikan, lengkap dengan isi, dan implementasinya.[[22]](#footnote-23)

Konsep dasar dari sistem *Full day school* ini adalah *Integrated curriculum* dan *integrated activity* dalam upaya meningkatkan religiusitas peserta didik. Maka dalam penerapan kurikulum yang digunakan terdapat perpaduan antara pelajaran umum yang ditetapkan pemerintah dan pelajaran tambahan yang bertujauan untuk mewujudkan apa yang menjadi visi misi sekolah.[[23]](#footnote-24)

*Full day school* sebenarnya memiliki kurikulum inti yang sama dengan sekolah umumnya, namun mempunyai kurikulum lokal seperti *leadership, Green Education,* Teknologi Informatika, mengaji dan lain-lain. Dengan demikian kondisi anak didik lebih matang dari segi materi akademik dan non akademik. Dengan berbagai strategi yang dikembangkan oleh sekolah *full day school,* peserta didik lebih rileks, tidak terburu-buru dalam melakukan aktivitas sehari-hari dan memberikan pengalaman yang bervariasi. Sedangkan guru dapat memberikan kesempatan untuk mengukur dan mengobservasi perkembangan anak secara leluasa, dan terbinanya kualitas interaksi antara figur guru dan murid secara lebih baik, sehingga tidak akan muncul murid takut dengan guru, bahkan figur guru benar-benar seseorang yang dapat digugu dan ditiru.[[24]](#footnote-25)

Kurikulum integrasi merupakan kurikulaum yang memungkinkan siswa baik secara individu maupun secara klasikal aktif menggali dan menemukan konsep dan prinsip-prinsip secara *holistic* bermakna dan *otentik*. Melalui pertimbangan itu maka berbagai pandangan dan pendapat tentang pembelajaran integrasi, tetapi semuanya menekankan pada menyampaikan pelajaran yang bermakna dengan melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. Melalui pembelajaran integrasi para siswa diharapkan memperoleh pengetahuan secara menyeluruh dengan cara mengaitkan satu pelajaran dengan pelajaran yang lainnya.[[25]](#footnote-26)

Dari beberapa penjelasan di atas menegenai tenatang kurikulum *Full day school*, penulis dapat menyimpulkan bahwa kurikulum yang dipakai dalam sistem *Full day school* adalah kurikulum perpaduan antara kurikulum yang ada didiknas dan kurikulum di kementrian agama serta ditambah dengan kurikulum lokal yang disesuaikan dengan visi dan misi sekolah.

**Sistem Pembelajaran dan Aktivitas *Full Day School***

Sebelum kita membahas tentang sistem pembelajaran *full day school*, tentunya kita perlu mengetahui tentang makna sistem pembelajaran itu sendiri. Sistem adalah seperangkat elemen yang saling berhubungan satu sama lain. Adapun sistem pembelajaran adalah suatu sistem karena merupakan perpaduan berbagai elemen yang berhubungan satu sama lain. Tujuannya agar siswa belajar dan berhasil, yaitu bertambah pengetahuan dan keterampilan serta memiliki sikap benar. Dari sistem pembelajaran inilah akan menghasilkan sejumlah siswa dan lulusan yang telah meningkat pengetahuan dan keterampilannya dan berubah sikapnya menjadi lebih baik.

*Full day school* menerapkan suatu konsep dasar “*Integrated-Activity*” dan “*Integrated-Curriculum*”. Hal inilah yang membedakan dengan sekolah pada umumnya. Dalam FDS semua program dan kegiatan siswa di sekolah, baik belajar, bermain, beribadah dikemas dalam sebuah sistem pendidikan. Titik tekan pada FDS adalah siswa selalu berprestasi belajar dalam proses pembelajaran yang berkualitas yakni diharapkan akan terjadi perubahan positif dari setiap individu siswa sebagai hasil dari proses dan aktivitas dalam belajar. Adapun prestasi belajar yang dimaksud terletak pada tiga ranah yaitu:[[26]](#footnote-27)

1)  Prestasi yang bersifat kognitif

Adapun prestasi yang bersifat kognitif seperti kemampuan siswa dalam mengingat, memahami, menerapkan, mengamati, menganalisa, membuat analisa dan lain sebagianya. Konkritnya, siswa dapat menyebutkan dan menguraikan pelajaran minggu lalu, berarti siswa tersebut sudah dapat dianggap memiliki prestasi yang bersifat kognitif.

2) Prestasi yang bersifat afektif

Siswa dapat dianggap memiliki prestasi yang bersifat afektif, jika ia sudah bisa bersikap untuk menghargai, serta dapat menerima dan menolak terhadap suatu pernyataan dan permasalahan yang sedang mereka hadapi.

3) Prestasi yang bersifat psikomotorik

Yang termasuk prestasi yang bersifat psikomotorik yaitu kecakapan eksperimen verbal dan nonverbal, keterampilan bertindak dan gerak. Misalnya seorang siswa menerima pelajaran tentang adab sopan santun kepada orang lain, khususnya kepada orang tuanya,  maka si anak sudah dianggap mampu mengaplikasikannya dalam kehidupannya.

Adapun proses inti sistem pembelajaran FDS antara lain:

1. Proses pembelajaran yang berlangsung secara aktif, kreatif, tranformatif sekaligus intensif. System persekolahan dan pola fullday school mengindikasikan proses pembelajaran yang aktif dalam artian mengoptimalisasikan seluruh potensi untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal baik dalam pemanfaatan sarana dan prasarana di lembaga dan mewujudkan proses pembelajaran yang kondusif demi pengembangan potensi siswa yang seimbang.
2. Proses pembelajaran yang dilakukan selama aktif sehari penuh tidak memforsir siswa pada pengkajian, penelaahan yang terlalu menjenuhkan. Akan tetapi, yang difokuskan adalah system relaksasinya yang santai dan lepas dari jadwal yang membosankan.

Sedangkan aktifitas pembelajaran dalm *Full day school* aktifitas siswa siswi disekolah tidak terbatas hanya dikelas seperti belajar. Aktifitas yang ditawarkan dalam program *Full day school* yaitu *Integrited Activity*  dengan pendekatan ini maka seluruh proram dan aktifitas anak di sekolah mulai dari belajar, bermain, makan, dan ibadah, dikemas dalam suatu sistem pembelajaran. Dengan sistem ini pula diharapkan mampu memberikan nilai-nilai kehidupan yang islami pada anak secara utuh dan terintegrasi dalam tujuan pendidikan. Konsep pendidikan yang dijalankan dalm *Full day school* sebenarnya adalah konsep *Effectife School*  yaitu bagai mana menciptakan lingkungan yang efektif bagai anak didik sebagai konsekwensinya, anak didik diberi waktu yang banyak dilingkungan sekolah.[[27]](#footnote-28)

**Target dan Kualifikasi Lulusan Sekolah Model *Full Day School***

Megenai target yang diharapkan dari Penerapan *Full day school* itu harus dilihat dari jenjang dan jenis pendidikannya, karena dari setiap jenjang memiliki target yang berbeda-beda. Penerapan *Full day school* di jenjang menegahatas tentunya berbeda dengan jenjang pendidikan SD dan SMP. Bagi siswa SMA dituntu memiliki Akademic Skill, maka *Full day school* dituntut harus banyak digunakan untuk mengekplorasi atau membuktikan teori yang telah mereka pelajari, sehingga mereaka akan meliliki tingkat pengetahuan akademik yang tinggidan siap untuk memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Untuk tingakat SMA, target atau tingkat keberhasilannnya diukur dari seberapa besar siswa yang dapat memasuki perguruan tinggi ternama, baik negeri maupun swasta.[[28]](#footnote-29)

Menurut Yustanto lulusan pendidikan dengan model *Full day school* diharapkan memiliki kualifikasi sebagai berikut:

1. Kepribadian Islam tersusun atas dua unsur yaitu: pola pikir (*Aqliya)* dan pola Sikap (*Nafsiyah)*, serta memiliki kemampuan pendudkung seperti: hafal Al-Quran dan Hadits pilihan, berbicara BahasaArab dan Inggris. Dengan Pola pikir siswa diharapkan memiliki pemahaman islam yang baik, yang akan menuntunnya untuk senantias perpikir islami. Dengan pola sikap siswa diharapkan memiliki nafsiyah islami yang merupakan wujud ketaatan terhadap ajaran islam dalam aspek ibadah, akhlak, muamalah, aqidah, syariah, dakwah serta fiqih kontemporer.
2. Siswa memiliki kemampuan dasar tsaqafah dalam Islam, dan
3. Memiliki ilmu kehidupan.
	1. **Faktor Penunjang dan Penghambat *Full day school***

Setiap sistem pembelajaran pasti memiliki kelebihan (faktor penunjang) dan kelemahan (faktor penghambat) dalam penerapannya, tak terkecuali dengan sistem *full day school*. Adapun faktor pendukung pelaksanaan sistem *full day school* adalah setiap sekolah mempunyai tujuan yang ingin di capai, tentunya pada tingkat kelembagaan. Untuk menuju ke arah tersebut, diperlukan berbagai kelengkapan dalam berbagai bentuk dan jenisnya. Salah satunya sistem yang akan digunakan di dalam sebuah lembaga tersebut. Apabila kita sudah memiliki sistem yang baik, maka semuanya dapat diberdayakan menurut fungsi masing-masing kelengkapan sekolah.[[29]](#footnote-30)

Di antaranya faktor-faktor pendukung itu adalah:

1. Kurikulum

Kurikulum merupakan suatu rekontruksi berkelanjutan yang merupakan pengalaman belajar anak didik melalui sustu susunan pengetahuan yang terorganisasikan dengan baik.[[30]](#footnote-31)

Kurikulum mempunyai kedudukan sentral dalam seluruh proses pendidikan. Kurikulum mengarahkan segala bentuk aktivitas pendidikan demi tercapainya tujuan-tujuan pendidikan. Kurikulum juga merupakan suatu rencana pendidikan, memberikan pedoman dan pegangan tentang jenis, lingkup, urutan isi, serta proses pendidikan.[[31]](#footnote-32)

1. Manajemen pendidikan

Manajemen atau pengelolaan adalah kemampuan dan keterampilan khusus untuk melakukan suatu kegiatan, baik bersama orang lain atau melalui orang lain dalam mencapai tujuan organisasi. manajemen merupakan serangkaian kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan, mengendalikan, mengembangkan dan segala upaya dalam mengatur dan mendayagunakan SDM, sarana dan prasarana secara efisien dan efektif untuk mencapai tujuan organisasi yang telah diterapkan. Dengan adanya manajemen yang efektif dan efisien, maka sangat menunjang dalam pengembangan lembaga pendidikan yang dapat tercapai secara optimal.[[32]](#footnote-33)

1. Sarana dan prasarana

Sarana pembelajaran atau fasilitas merupakan kelengkapan yang menunjang belajar peserta didik di sekolah. Lengkap tidaknya fasilitas belajar akan mempengaruhi pemilihan metode mengajar.[[33]](#footnote-34) Sekolah yang menerapkan *full day school,* diharapkan mampu memenuhi sarana penunjang kegiatan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan siswa.

Sarana prasarana mempunyai arti penting dalam pendidikan, terutama sistem *full day school* karena apabila suatu sekolah tidak terdapat sarana prasarana, maka tidak akan dapat melangsungkan proses belajar mengajar. Anak didik tentu akan belajar lebih baik dan menyenangkan jika suatu sekolah dapat memenuhi segala kebutuhannya. Dengan adanya sarana prasarana yang memadai, maka masalah yang dihadapi anak didik dalam belajar relatif sedikit dan hasil belajar anak didik akan lebih baik.[[34]](#footnote-35)

1. SDM (Sumber Daya Manusia)

Sumber daya manusia merupakan faktor utama dalam pembangunan bangsa, disamping SDA, serta sumber daya ilmu pengetahuan dan teknologi. Banyak faktor penyebab yang mempengaruhi pembangunan bangsa, salah satu diantara faktor-faktor tersebut adalah kualitas SDM sebagai pelaku utama dan yang paling penting menerima hasil serta dampak pembangunan bangsa itu. Sumber daya manusia dalam pendidikan meliputi guru. Dalam penerapan *full day school*, guru dituntut untuk selalu memperkaya pengetahuan dan keterampilan serta harus memperkaya diri dengan metode-metode pembelajaran yang tidak membuat siswa bosan. Guru harus mempunyai kualifikasi sebagai tenaga pengajar, karenanya harus memiliki kemampuan profesional dalam proses pembelajaran, agar pencapaian mutu yang diharapkan akan mencapai target.[[35]](#footnote-36)

Adanya faktor pendukung, juga diiringi oleh faktor penghambat. Faktor penghambat ini menjadi hal niscaya dalam proses pendidikan. Banyak faktor penghambat dalam penerapan *full day school*, salah satunya adalah masih banyak kekurangan-kekurangan yang dihadapi sekolah untuk meningkatkan mutunya, mayoritas keterbatasan sarana dan prasarana pendidikan yang dapat menghambat kemajuan sekolah.

Selain faktor siswa, pegawai atau tenaga teknis, dan dana, kualitas guru juga sangat berpengaruh terhadap kelangsungan proses pembelajaran. Dalam dunia pendidikan senantiasa dikembangkan sikap dan kemampuan profesional. bahwa guru itu menghadapi masalah yaitu berkaitan faktor dari dalam, meliputi pengetahuan, keterampilan disipilin, upaya pribadi, dan kerukunan kerja. Dan berkaitan dalam pekerjaan, meliputi manajemen dan cara kerja yang baik, penghematan biaya, dan ketepatan waktu.

Setiap sistem pembelajaran tidak mungkin ada yang sempurna, tentu memiliki keunggulan dan kekurangan termasuk sistem pembelajaran *full day school*. Diantara kelebihan *full day school*adalah:[[36]](#footnote-37)

* + 1. Siswa selain mendapatkan pendidikan umum juga mendapatkan pendidikan keislaman secara layak dan proporsional.
		2. Potensi siswa tersalurkan melalui kegiatan ekstrakurikuler
		3. Perkembangan bakat minat dan kecerdasan anak terantipasi sejak dini
		4. Siswa akan mendapatkan metode pembelajaran yang bervariasi dan lain daripada sekolah dengan program reguler
		5. Orang tua tidak akan takut anak akan terkena pengaruh negatif karena untuk masuk ke sekolah tersebut biasanya dilakukan tes (segala macam tes) untuk menyaring anak-anak dengan kriteria khusus (IQ yang memadai, kepribadian yang baik dan motivasi belajar yang tinggi)
		6. Sistem pembelajaran *Full day school*memiliki kuantitas waktu yang lebih panjang dari pada sekolah biasa.
		7. Guru dituntut lebih aktif dalam mengolah suasana belajar agar siswa tidak cepat bosan.
		8. Orang tua akan mempercayakan penuh anaknya ada sekolah saat ia berangkat ke kantor hingga ia pulang dari kantor.

Sedangkan kelemahan dari model *full day school* ini adalah :

* + - * 1. Faktor sarana dan prasarana, keterbatasan sarana dan prasarana dapat menghambat kemajuan sekolah, oleh karena itu perlu adanya pengelolaan yang baik dalam hal sarana prasarana
				2. Siswa akan lebih cepat bosan dan stress dengan lingkungan sekolah, karena melihat jadwal kegiatan pembelajaran yang padat, membutuhkan kesiapan baik fisik, psikologis maupun intelektual yang bagus. Namun demikian, bagi mereka yang telah siap, hal tersebut bukan suatu masalah, tetapi justru akan mendatangkan keasyikan tersendiri.
				3. Mengurangi bersosialisasi dengan tetangga dan keluarga
				4. Kurangnya waktu bermain
				5. Anak-anak akan banyak kehilangan waktu di rumah dan belajar tentang hidup bersama keluarganya.[[37]](#footnote-38)

Setiap model yang dikembangkan oleh manusia tidak akan memperoleh nilai yang sempurna, dan akan terus meminta perbaikan dan pembaharuan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman. Kelebihan dan kekurangan pada model pembelajaran *full day school* merupakan hal yang wajar pada setiap model pendidikan.

1. **Prestasi Belajar**
	1. **Pengertian Belajar**

Secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.[[38]](#footnote-39)

W.S. Winkel dalam bukunya “Psikologi Pengajaran” mengemukakan bahwa “belajar adalah suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai-nilai sikap”. Perubahan itu bersifat secara relatif konstan dan berbekas.[[39]](#footnote-40)

Berangkat dari definisi belajar diatas kemudian Wingkel memperjelas bahwa tidak semua perubahan merupakan hasil atau akibat langsung dari usaha belajar.

Sementara itu Muhibbin Syah berpendapat bahwa belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa, baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarga sendiri.[[40]](#footnote-41)

Lebih lanjut Muhibin Syah mengutarakan bahwa secara umum belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.[[41]](#footnote-42)

O.Wittaker mendefinisikan belajar sebagai: *Learning may be defined as the posess by which behavior originates or is altered through training or experience.*[[42]](#footnote-43)(Belajar adalah sebagaiproses di mana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman).

Menurut Hilgrad dan Bower sebagaimana yang dikutip oleh Baharudin belajar (*to learn)* memiliki arti: *to gain knowledge, comprehension, or mastery of trough experience or study, to fix in the mind or memory; memorize; to acquire trough experience, to become in forme of to find out.* Menurut definisi tersebut, belajar memiliki pengertian memperoleh pengetahuan atau menguasai pengetahuan melalui pengalaman, mengingat, menguasai pengalaman, dan mendapatkan informasi atau menemukan. Dengan demikian, belajar memiliki arti dasar adanya aktivitas atau kegiatan dan penguasaan tentang sesuatu.[[43]](#footnote-44)

Dari pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman sikap, tingkah laku, ketrampilan, kecakapan, kebiasaan serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar.

* 1. **Prestasi Belajar**

Prestasi menurut kamus besar bahasa indonesia adalah hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, di kerjakan).[[44]](#footnote-45) Definisi lain di Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan prestasi oleh mendefinisikan prestasi belajar sebagai berikut: Penjelasan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.[[45]](#footnote-46)

Abin Syamsudin menyatakan bahwa Prestasi belajar adalah kecakapan yang nyata dan aktual untuk menunjukan kepada aspek kecakapan yang segera didemonstrasikan dan diuji sekarang juga, karena merupakan hasil usaha atau proses belajar yang bersangkutan dengan cara atau metode, bahan atau materi dan hal tertentu yang telah dijalaninya.[[46]](#footnote-47)

Zakiyah Drajat menyebutkan bahwa prestasi belajar memiliki fungsi utama, oleh sebab itu prestasi belajar dianggap semakin terasa penting untuk dipermasalahkan. Adapun fungsi utama prestasi belajar adalah:[[47]](#footnote-48)

* 1. Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai oleh peserta didik.
	2. Prestasi belajar sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu pendidikan. Indikator intern berarti prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat produktivitas suatu intitusi pendidikan. Sedangkan indikator ekstern berarti bahwa tinggi rendahnya prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat kukuasaan peserta didik di masyarakat.
	3. Prestasi belajar dapat dijadikan indikator terhadap daya serap (kecerdasan) peserta didik.

Selain itu prestasi belajar juga digunakan sebagi umpan balik bagi guru untuk menentukan apakah perlu diadakan perubahan atau penempatan peserta didik. Prestasi belajar merupakan tujuan dari proses belajar mengajar. Pada prestasi belajar ini meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat dari pengalaman dan proses belajar siswa. Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai dari belajar itu sendiri, menurut Nana Sudjana prestasi belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh anak didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

Dari pengertian di atas tampaklah bahwa prestasi belajar merupakan alat ukur peserta didik untuk menentukan keberhasilan guru dalam proses belajar mengajar, supaya dapat menjelaskan pengetahuan dan keterampilan yang dikembangkan dalam mata pelajaran guru di sekolah, jadi prestasi juga sangat menentukan keberhasilan siswa dalam belajar untuk mencapai tujuan yang diharapkan.[[48]](#footnote-49)

Prestasi belajar adalah hasil yang mencakup semua akibat yang dapat dijadikan indikator tentang nilai dari penggunaan metode pembelajaran di bawah kondisi pembelajaran yang berbeda. Prestasi belajar dapat berupa hasil nyata *(actual out-comes)* dan hasil yang diinginkan *(desired out-comes). Actual out comes* adalah Prestasi belajar yang dicapai peserta didik secara nyata karena digunakannya suatu metode pembelajaran tertentu yang dikembangkan sesuai dengan kondisi yang ada. Sedangkan *desired out-comes* merupakan tujuan yang ingin dicapai yang biasanya sering mempengaruhi keputusan perancang pembelajaran dalam melakukan pilihan suatu metode pembelajaran yang paling baik untuk digunakan sesuai dengan kondisi pembelajaran yang ada. Oleh karena itu, untuk menghasilkan pembelajaran yang efektif, efesien, dan menarik diperlukan suatu aktivitas professional yang memerlukan kemampuan dan keterampilan tingkat tinggi dalam mengambil keputusan terhadapap perencanaan pembelajaran yang ditetapkan.[[49]](#footnote-50)

Menurut Ngalim Purwanto dalam bukunya prinsip-prinsip dan teknik evaluasi pendidikan mengatakan tes hasil belajar adalah tes yang digunakan untuk menilai. Nilai-nilai pelajaran yang telah diberikan guru kepada murid-muridnya atau oleh dosen kepada mahasiswanya dalam jangka waktu tertentu.[[50]](#footnote-51)

* 1. **Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar**

Belajar adalah aktivitas yang menghasilkan perubahan pada diri individu yang belajar (dalam arti *behavioral changes*), baik aktual maupun potensial sampai dimanakah perubahan itu tercapai atau berhasil baik atau tidaknya tergantung kepada bermacam-macam faktor.

Prestasi belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor yang datang dari diri siswa dan faktor yang berasal dari luar diri siswa. Faktor yang berasal dari diri siswa besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai. Sebagaimana pendapat Nana Sudjana bahwa hasil belajar siswa disekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan.

Faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar siswa adalah :

1. Faktor Intern
2. Faktor Biologis (Jasmaniah)

Faktor biologis meliputi segala hal yang berhubungan dengan keadaan fisik atau jasmani individu yang bersangkutan yang perlu diperhatikan dalam dalam faktor ini adalah: *pertama* kondisi fisik yang normal atau tidak memiliki cacat sejak dalam kandungan, *kedua* yaitu kondisi keadaan fisik, kondisi yang sehat sangat mempengaruhi keberhasilan belajar.[[51]](#footnote-52)

1. Faktor Psikologis (Rohaniah)

Faktor psikologis yang mempengaruhui keberhasilan belajar meliputi segala hal yang berkaitan dengan kondisi mental seseorang.

1. Intelegensi Siswa

Intelegensi atau tingkat kecerdasan dasar seseorang memang berpengaruh besar terhadap keberhasilan belajar. Seseorang yang mempunyai intelegensi jauh di bawah normal akan sulit diharapkan untuk mencapai prestasi yang tinggi dalam proses belajar.[[52]](#footnote-53)

1. Minat Siswa

Minat adalah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat sangat besar pengaruhnya dalam mencapai prestasi belajar, hal ini tidak usah dipertanyakan lagi. Seseorang tidak akan melakukan sesuatu dengan baik tanpa adanya minat untuk melakukannya.[[53]](#footnote-54)

1. Bakat Siswa

Bakat adalah kemampuan individu untuk melakukan tugas tertentu tanpa banyak bergantung pada upaya pendidikan dan latihan.[[54]](#footnote-55) Bakat memang merupakan salah satu faktor yang dapat menunjang keberhasilan belajar seseorang dalam suatu bidang tertentu.

1. Motivasi

Motivasi adalah sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan prilaku manusia termasuk prilaku belajar. Dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan dan mengarahkan sikap dan prilaku individu belajar.[[55]](#footnote-56)

1. Faktor Ekstern

Yaitu faktor yang berasal dari luar siswa. Faktor ini terdiri dari:

1. Faktor lingkungan; Faktor lingkungan ini meliputi:[[56]](#footnote-57)
2. Faktor lingkungan keluarga

Faktor lingkungan keluarga atau rumah ini merupakan lingkungan pertama dan utama dalam menentukan perkembangan pendidikan seseorang dan keberhasilan belajar.

1. Faktor Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah seperti para guru, staf administrasi dan teman-teman sekolah dapat mempengaruhi semangat belajar siswa. Di samping itu tata tertib dan disiplin yang ditegakkan secara konsekwen dan konsisten juga sangat menunjang keberhasilan belajar siswa.[[57]](#footnote-58)

1. Faktor Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat ada yang menunjang keberhasilan belajar ada juga yang menghambat. Lingkungan atau tempat tertentu yang dapat menunjang keberhasilan belajar diantaranya lembaga-lembaga non formal yang melaksanakan kursus-kursus tertentu sedangkan yang menghambat keberhasilan tertentu adalah tempat hiburan dan keramaian. Kondisi masyarakat kumuh juga bisa mempengaruhi aktivitas belajar siswa paling tidak, siswa tersebut akan menemukan kesulitan ketika menemukan teman belajar atau berdiskusi.[[58]](#footnote-59)

1. Faktor lnstrumen,

Faktor yang adanya dan pengubahannya direncanakan. Faktor ini terdiri dari empat macam, yaitu: Kurikulum, guru, administrasi, sarana dan fasilitas

Selain faktor tersebut di atas dalam buku yang lain juga dijelaskan bahwa dalam belajar ada elemen yang mempengaruhi efisiensi belajar. Elemen tersebut terbagi menjadi dua:

1. Elemen-elemen utama adalah:
2. Motivasi untuk belajar.

Titik awal semua pelajaran adalah menimbulkan hasrat untuk belajar. Untuk belajar harus dinyatakan oleh adanya dorongan, yang karenanya akan diketahui nilai apa yang harus dipelajari. Pengertian pada nilai dalam belajar itu disebut motivasi. Jadi motivasi adalah keadaan pribadi pelajar yang mendorong untuk melakukan aktifitas tertentu untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Dengan demikian “motivasi” meliputi dua hal yaitu: 1) Mempengaruhi apa yang akan dipelajari. 2) Memakai mengapa hal tersebut harus dipelajari. Dengan keluar masuk motivasi tersebut, proses belajar sudah berpijak pada permulaan yang baik.

1. Tujuan yang hendak dicapai

Setiap kegiatan yang dilakukan tentunya harus ditetukan dahulu tujuan yang ingin dicapainya.Karena tujuan merupakan sasaran akhir dari suatu perbuatan.

1. Situasi yang mempengaruhi.

Dalam hal ini berkaitan dengan penelitian bidang studi sesuai dengan kondisi pribadi akan banyak menunjang efisiensi belajar.

1. Elemen-elemen penunjang yaitu:
2. Kesiapan *(readines)* untuk belajar.

*Readines* pada dasarnya merupakan kemampuan potensial dari fisik maupun mental untuk belajar disertai harapan ketrampilan yang dimiliki dan latar belakang untuk mengajarkan sesuatu.

1. Minat dan konsentrasi dalam belajar.

Minat dan konsentrasi dalam belajar merupakan suatu bahan pelajaran yang dipelajari. Minat pada dasarnya merupakan perkaitan yang bersifat khusus. Sedangkan konsentrasi muncul akibat adanya prestasi.

1. Keteraturan waktu dan disiplin belajar

Asas keteraturan waktu dalam belajar itu hendaklah senantiasa menjelma dalam tindakan-tindakansetiap harinya. Ada beberapa cara agar kita dapat belajar dengan disiplin dengan cara: Kita harus belajar tiap hari, bahan pelajaran harus dibaca setiap hari, jangan menunda-nunda pekerjaan, jangan belajar secara mati-matian dari sore mencapai pagi pada saat ujian sudah dekat. Mengenai disiplin, seseorang harus memegang disiplin untuk mentaati rencana kerja yang telah dibuatnya sendiri.[[59]](#footnote-60)

1. Faktor Pendekatan Belajar

Pendekatan belajar dapat dipahami sebagai segala cara atau strategis yang digunakan siswa untuk menunjang keefektifan dan efisiensi dalam proses pembelajaran materi tertentu. Strategis dalam hal ini berarti seperangkat langkah operasional yang direkayasa sedemikian rupa untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan belajar tertentu.

Di samping faktor-faktor internal dan eksternal siswa sebagaimana yang telah dipaparkan di muka, faktor pendekatan juga berpengaruh terhadap taraf keberhasilan proses pembelajaran siswa tersebut . seseorang siswa yang terbiasa mengaplikasikan pendekatan belajar *deep* misalnya, mungkin sekali berpeluang untuk meraih prestasi belajar yang bermutu dari pada siswa yang menggunakan pendekatan belajar *surface* atau *reproductive*.[[60]](#footnote-61)

* 1. **Cara Mengukur Prestasi Belajar**

Prestasi hasil belajar yang dicapai oleh siswa akan terkait erat dengan tujuan-tujuan instruksional dirumuskan oleh guru. Tujuan-tujuan instruksional tersebut dikelompokkan menurut tingkat kesukaran dan kategorinya. Menurut Bloom, at. el. sebagaimana yang dikutip oleh Suharsimi, tujuan-tujuan instruksional yang dikelompokkan ke dalam 3 (tiga) kategori, yaitu domain kognitif, domain afektif dan domain psikomotorik.[[61]](#footnote-62)

**Domain Kognitif**

Domain kognitif adalah domain yang mencakup hal-hal yang berkaitan dengan ingatan, pengetahuan, dan kemampuan intelektual, serta mempunyai 6 (enam) tingkat kesukaran yaitu:

1. Memiliki pengetahuan

Pada tingkat terendah ini, siswa baru memiliki pengetahuan semata-mata terhadap mata pelajaran yang diterimanya.

1. Memiliki pemahaman

Pada tingkat ini siswa mulai memiliki pemahaman dan penyerapan materi pelajaran yang diberikan oleh gurunya.

1. Dapat mengaplikasikan

Pada tahap ini siswa mulai mampu menerapkan materi pelajaran yang diterimanya dengan baik dan sudah mempunyai kemampuan menggunakan apa saja yang baru.

1. Dapat menganalisis

Pada tahap ini, siswa sudah mempunyai kemampuan untuk menguraikan sendiri materi pelajaran yang diterimanya kedalam bagian-bagiannya sehingga susunan organisasi dari materi yang diuraikan menjadi jelas.[[62]](#footnote-63)

1. Melakukan sintesis

Siswa pada tahap ini, sudah dapat melakukan sistesa terhadap materi pelajarannya, dimana ia sudah mampu menggabungkan bagian-bagian dari materi yang ada untuk membentuk kesatuan.

1. Dapat mengevaluasi

Siswa pada tahap ini, biasanya sudah dapat memberikan pertimbangan dan melakukan pemberian keputusan tentang nilai sesuatu yang mungkin dilihat dari segi tujuan, gagasan, cara kerja, metode, materi dan sebagainya.

**Domain Afektif**

Domain afektif ini, menurut Nana Sudjana “berkenaan dengan sikap dan nilai”. Domain ini berkenaan dengan afektif atau perasaan seseorang yang dialaminya terhadap sikap dan nilai.[[63]](#footnote-64)Domain afektif ini mempunyai lima tingkatan :

1. Dapat menerima

Pada tingkat afektif teredah ini, siswa baru dapat menerima rangsangan atau stimulus dari luar dirinya dalam kaitannya dengan belajar, siswa dalam tingkatan ini hanya menerima materi pelajaran yang diberikan guru kepadanya.

1. Dapat memberi respon

Siswa diharapkan dapat memberi respon atau reaksi secara afektif terhadap materi pelajaran yang disampaikan guru kepadanya.

1. Siswa mempunyai kemampuan untuk memberikan satu pertimbangan atau penilaian akan pentingnya keterkaitan suatu objek atau kejadian tertentu, misalnya terhadap materi pelajaran atau guru, dengan reaksi menerima, acuh tak acuh serta menghiraukan atau tidak menghiraukan.
2. Melakukan pengorganisasian, Pada tingkat ini, siswa mempunyai kemampuan melakukan pengembangan dari nilai kedalam suatu sistem organisasi termasuk hubungan satu nilai dengan nilai lain, pemantapan dan prioritas nilai yang telah dimilikinya.
3. Mempunyai karakteristik nilai atau internalisasi nilai tingkat afektif tertinggi ini mengacu pada karakter dan gaya hidup seseorang, artinya pada tingkatan ini, siswa sudah memiliki keterpaduan nilai dan sistem nilai yang ada dan dapat mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.

**Domain Psikomotorik**

Menurut Nana Sudjana “Domain psikomotorik ini tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak”[[64]](#footnote-65) Dalam hal ini adalah kemampuan bertindak dan keterampilannya. Domain psikomotorik terbagi 5 (lima) tingkatan yaitu:

1. Melakukan Peniruan

Pada tingkatan terendah ini, siswa hanya mampu melakukan sesuatu keterampilan dan tindakan berdasarkan apa yang dilakukan dan dikatakan oleh guru.

1. Dapat Melakukan Manupulasi

Siswa pada tahap ini, sudah mampu menampilkan sesuatu menurut petunjuk yang ada, tidak meniru tingkah laku guru saja.

1. Melakukan Ketepatan

Pada tingkatan ini, tindakan yang dilakukan siswa lebih cermat, proporsional dan mempunyai kepastian lebih tinggi. Respon-respon lebih terkoreksi dan kesalahan yang dilakukan dibatasi sampai minimum.

1. Melakukan Artikulasi

Pada tahap ini, siswa lebih ditekankan untuk melakukan koordinasi suatu rangkaian gerakan yang dilakukannya, dengan membuat urutan yang tepat, dan dapat mencapai apa yang diharapkan berupa konsisten internal antar gerakan-gerakan yang berbeda.

1. Melakukan Pengalamiahan

Pada tingkatan psikomotorik tertinggi ini, tindakan dan keterampilan yang dilakukan siswa sedikit sekali mengeluarkan energi fisik maupun psikis, dan gerakan yang dilakukannya secara rutin.[[65]](#footnote-66)

Demikianlah kategori dan tingkatan ketiga domain yang merupakan salah satu indikator yang dapat menjadi tolak ukur prestasi hasil belajar seorang siswa.

1. **Karakter**
	1. **Pengertian Karakter dan Pendidikan Karakter**

Untuk memahami atau mengetahui pengertian karakter, maka kita harus melihat dari dua sisi, yaitu sisi kebahasaan dan sisi islitah. Secara bahasa, karakter berasal dari bahasa yunani, *“charassein”,* yang artinya mengukir. Sebuah pola, baik itu pikiran, sikap, maupun tindakan, yang melekat pada diri seseorang dengan sangat kuat dan sulit dihilangkan disebut sebagai karakter.[[66]](#footnote-67) Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata karakter diartikan dengan tabiat, sifat sifat kejiwaan, akhlak, budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.[[67]](#footnote-68)

Secara terminolog, makna karakter dikemukakan oleh Thomas Lickona, menurutnya karakter adalah “*a reliable inner disposition to respond to situation in a morally good way*”, selanjutnya Lickona menambahkan, “*Character so conceived has three interrelated parts moral knowing, moral feeling, and moral behavior*”.[[68]](#footnote-69) Menurut Lickona, karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnnya benar-benar melahirkan kebaikan. Dengan kata lain, karakter mengacu pada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitides*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*bihaviors*) dan keterampilan (*skills*).

Thomas Lickona mengemukakan bahwa isi dari karakter yang baik adalah kebaikan - seperti kejujuran, keberanian, keadilan, dan kasih sayang - adalah disposisi untuk berprilaku secara bermoral. Karakter adalah objektifitas yang baik atas kualitas manusia, baik bagi manusia diketahui atau tidak. Kebaikan-kebaikan tersebut ditegaskan oleh masyarakat dan agama di seluruh dunia.[[69]](#footnote-70)

Menutur E.Mulyasa istilah karakter berkaitan erat dengan *personality* (kepribadian) seseorang, sehingga ia bisa disebut orang yang baik berkarakter (*a person of character*) jika perilakunya sesuai dengan etika atau kaidah moral.[[70]](#footnote-71) Muchlas Samani memaknai karakter adalah nilai dasar yang membangun peribadi seseorang, terbentuk baik karena pengeruh hereditas maupun pengeruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan prilakunya dalam kehidupan sehari-hari.[[71]](#footnote-72)

Dalam pengertian lain Hill dalam Chrisiana menyebutkan bahwa “*character determines someone’s private thoughts and someone’s action done. Good character is the inward motivation to do what is right, according to the highest standard of behavior, inevery situation*”. Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara dan membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggunjawabkan.[[72]](#footnote-73)

Sementara itu Komalasari mendefinisikan bahwa karakter itu berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi ‘positif’ bukan netral, jadi orang yang berkarakter adalah orang yang mempunyai kualitas moral (tertentu) positif.[[73]](#footnote-74) Orang yang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berprilaku, bersifat, atau berwatak. Dengan makna seperti ini berarti karakter identik dengan kepribadian akhlak. Kepribadian merupakan ciri atau karakteristik atau sifat khas dari seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, seperti keluaarga dan juga bawaan sejak lahir.[[74]](#footnote-75)

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Karakter adalah ciri khas atau bawaan asli yang dimiliki oleh individu yang membedakan antara dirinya dengan orang lain. Dari pengertian di atas juga dapat dipahami bahwa karakter itu identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai- nilai perilaku seseorang yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik aktivitas yang berhubungan dengan tuhannya, dengandirinya sendiri, dengan sesame manusia, maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan dan perbuatan berdasarkan peraturan agama, hukum, tatakrama, budaya dan adat istiadat. Kemudian dari konsep inilah muncul konsep pendidikan karakter.

Konsep pendidikan karakter itu sendiri menurut Ratna Megawangi dalam Darma Kesumma dikatakan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari.[[75]](#footnote-76)

Menurut Samani pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter juga dapat dimaknai pula sebagai upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai sehinggga peserta didik perprilaku sebagai insankamil.[[76]](#footnote-77)

Berkaitan dengan hal itu E.Mulyasa memaknai bahwa pendiidkan karakter lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar dan salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (*habitat*) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan sehingga anak atau peserta didik memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebijakan dalam kehidupan sehari-hari.[[77]](#footnote-78)

* 1. **Tujuan Pendidikan Karakter**

Karakter dan pendidikan karakter saat ini menjadi sebuah topik dan perbincangandikalangan para ahli dan pakar pendidikan. Pendidikan karakter dapat diyakini sebagai bagian yang terpenting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia untuk membangun sebuah bangsa. Kita ingat bahwa salah satu pendidri Negeri ini yaitu Soekarno presiden pertama pernah menegaskan bahwa bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter (*character building*) karena pembangunan karakter inilah yang akan membuat bangsa Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju, dan jaya serta bermartabat. Jika *character building* tidak dilakukan, maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa yang kuli.

Berkaitan dengan hal tersebut, pendidikan karakter mempunyai tujuan yang sangat besar diamping untuk memajukan sebuah bangsa, lalu apa saja tujuan dari pendidikan karakter yang akhir akhir ini dibicarakan.

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriot, berkembnag dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan pancasila.

Dalam ruanglingkup sekolah pendidikan mempunyai tujuan sebagai berikut:[[78]](#footnote-79)

* + 1. Mempasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam prilaku anak baik ketika proses sekolah maupun diluar sejolah.
		2. Mengkoreksi prilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan di sekolah, artinya meluruskan berbagai prilaku anak yang negatif menjadi positif
		3. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga danmasyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secra bersama.

Sementara itu menurut E.Mulyasa pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan pda setiap satuan pendidikan.

Tak kalah pentingnya, dalam pandangan ulama K.H. Hasyim As’ari dalam kitabnya Adabul ‘Alim wal Mutaalin beliau berkata:

sebagian ulama berkata” ketahuhidan mengharuskan keimanan, maka barang siapa tidak mempunyai keimanan, berarti tidak mempunyai ketauhidan, keimanan membutuhkan syariat, barang siapa tiadak melakukan syariat berarti tidak mempunyai keimanan dan ketauhidan. Syariat mengharuskan karakter, maka barang siapa tidak mempunyai karakter, berarti tidak mempunyai syariat, keimanan maupun ketauhidan.[[79]](#footnote-80)

Kalau kita melihat keterangan di atas, dapat dijelaskan bahwa seluruh aktivitas keagamaan baik itu yang bersifat lahir dan batin, perkataan maupun berbuatan, tidak akan mempunyai nilai apa-apa jika tidak dibarengi dengan kebagusan karakter dan akhlak.

* 1. **Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter Siswa**

Proses pembentukan karakter pada seseorang dipengaruhi oleh faktor-faktor khas yang ada dalam diri orang yang bersangkutan yang sering disebut faktor endogen dan faktor lingkungan atau sering disebut faktor eksogen, antara keduanya terjadi interaksi.

* + 1. Hereditas atau Gen (keturunan)

Hereditas merupakan totalitas karakteristik individu yang diwariskan orang tua kepada anak, atau segala potensi (baik fisik maupun psikis) yang dimiliki individu sejak masa konsepsi sebagai pewarisan dari pihak orang tua melalui gen-gen.[[80]](#footnote-81) Hereditas ialah proses penurunan sifat-sifat atau ciri-ciri dari satu generasi ke generasi lain dengan perantaraan plasma benih. Pada umumnya ini berarti bahwa strukturlah dan bukan bentuk-bentuk tingkah laku yang diturunkan. Turunan meemiliki peranan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak.

Faktor bawaan yang disebut juga faktor keturunan atau faktor herediter adalah faktor-faktor yang menentukan batas dan kemungkinan apa yang dapat terjadi pada organisme dalam lingkungan kehidupan.[[81]](#footnote-82) Gen merupakan bawaan anak yaitu potensi anak yang akan menjadi ciri khasnya.

Karakter yang menurut berbagai teori dipengaruhi oleh faktor intern, di antaranya yaitu:

1. Keadaan cairan yang ada dalam tubuh manusia
2. Fungsi kejiwaan
3. Kwantitas psikologi
4. Situasi kejiwaan
5. Bentuk tubuh
6. Faktor ekstern
7. Penggabungan antara intern dan ekstern.[[82]](#footnote-83)
	* 1. Lingkungan

Lingkungan adalah keseluruhan fenomena (peristiwa, situasi, atau kondisi) fisik atau alam atau sosial yang mempengaruhi atau dipengaruhi perkembangan individu. Dari sekian banyak faktor yang berperan dalam pembentukan karakter, berikut peran empat faktor yang mempunyai pengaruh besar, yaitu :

1. Keluarga

Lingkungan keluarga dipandang sebagai faktor penentu utama terhadap perkembangan anak. Alasan tentang pentingnya peranan keluarga bagi perkembangan anak, adalah keluarga merupakan kelompok sosial pertama yang menjadi pusat identifikasi anak. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang mengenalkan nilai-nilai kehidupan kepada anak. Orang tua dan anggota keluarga lainnya merupakan *significant people* bagi perkembangan kepribadian anak. Serta orang tua mempunyai peranan sangat penting bagi tumbuh kembangnya anak sehingga menjadi seorang pribadi yang sehat, cerdas, terampil, mandiri, dan berakhlak mulia.[[83]](#footnote-84)

Keluarga adalah komunitas pertama yang menjadi tempat bagi seseorang, sejak usia dini, belajar konsep baik dan buruk, pantas dan tidak pantas, benar dan salah. Dengan kata lain, di keluargalah seseorang, sejak dia sadar lingkungan, belajar tata nilai atau moral. Karena tata nilai yang diyakini seseorang akan tercermin dalam karakternya, di keluargalah proses pendidikan karakter seharusnya berawal. Pertama dan utama, pendidikan di keluarga ini akan menentukan seberapa jauh seorang anak dalam prosesnya menjadi orang yang lebih dewasa memiliki komitmen terhadap nilai moral tertentu dan menentukan bagaimana dia melihat dunia sekitarnya, seperti memandang orang lain yang tidak sama dengan dia (berbeda status sosial, berbeda suku, berbeda agama, berneda ras, berbeda latar belakang budaya). Di keluarga pula seseorang mengembangkan konsep awal mengenai keberhasilan dalam hidup ini atau pandangan mengenai apa yang dimaksud dengan hidup yang berhasil dan wawasan mengenai masa depan.

1. Media massa

Dalam era kemajuan teknologi informasi dan telekomunikasi saat ini, salah satu faktor yang berpengaruh sangat besar dalam pembangunan atau sebaliknya, perusakan karakter masyarakat atau bangsa adalah media massa, khususnya media elektronik, dengan pelaku utama, televisi.[[84]](#footnote-85)

Berikut ini adalah beberapa dampak negatif dari media massa:

* + - 1. Acara televisi dapat mengkontaminasi anak terhadap hal-hal negatif seperti, pembunuhan, kekerasan, penculikan, amoral, asusila, gaya hidup, gaya berpakaian, pornografi, dan lain sebagainya.
			2. Internet berdampak: banyak menampilkan akses-akses yang sulit dikendalikan dalam menampilkan konten-konten yang sifatnya membuka aib, tidsak bertanggung jawab dan seronok seperti: pornografi, selain itu internet juga dapat menghambat remaja dalam memenuhi kewajibanya yaitu menuntut ilmu sehingga banyak anak remaja yang bolos sekolah karena ketergantungan dengan internet salah satunya adalah game online dan facebok.[[85]](#footnote-86)

Sedangkan dampak positif dari media massa adalah sebagai berikut:

Perubahan tata nilai dan sikap

Adanya modernisasi dan globalisasi dalam budaya menyebabakan pergeseran nilai dan sikap masyarakat yang semua irasional menjadi rasional.

Berkembangnya ilmu pengetahuan dan tekhnologi

Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan tekhnologi siswa lebih mudah dalam beraktivitas dan mendorong untuk berpikir lebih maju.

Internet sebagi media komunikasi di seluruh dunia dan sebagi alat untuk mencari data atau informasi.[[86]](#footnote-87)

1. Teman-teman sepergaulan

Adalah salah satu faktor lingkungan yang memengaruhi pembentukan karakter seseorang. Adakalanya pengaruh teman sepergaulan tidak sejalan dengan pengaruh keluarga, bahkan bertentangan. Dalam kasus seperti ini, kita sering membaca bahwa beberapa orang tua terperanjat ketika mengetahui anaknya terlibat atau terseret dalam kebiasaan yang tidak baik. Kita yakin bahwa tidak ada orang tua menginginkan anaknya terperangkap olehnarkoba. Namun makin banyak anak yang tergoda untuk mencoba karena berkali-kali dibujuk temannya.[[87]](#footnote-88)

Teman-teman sepergaulan atau kelompok teman sebaya (*peer group*) sebagai lingkungan sosial bagi anak mempunyai peranan yang cukup penting bagi perkembangan dirinya. Melalui kelompok sebaya, anak dapat memenui kebutuhannya untuk belajar berinteraksi sosial (berkomunikasi dan bekerja sama), belajar menyatakan pendapat dan perasaan orang lain, belajar tentang norma-norma kelompok, dan memperoleh pengakuan dan penerimaan sosial.[[88]](#footnote-89)

1. Sekolah

Bagi orang tua, sekolah diharapkan menjadi salah satu tempat atau lingkungan yang dapat membantu anak mengembangkan karakter yang baik. Peran sekolah sebagai *communities of character* sangat penting. Menurut Kokom Komalasari peran sekolah dalam pendidikan karakter dalam konteks *communities of character* diletakan di tengah. Sekolah mengembangkan pendidikan karakter melalui proses pembelajaran, habituasi, kegiatan ekstrakulikuler, dan bekerja sama dengan keluarga dan masyarakat dalam pengembangannya.[[89]](#footnote-90)

Sejatinya manusia dapat berubah karena wataknya yang luwes dan lentur (*fleksibel*), artinya watak manusia itu boleh dilentur, dibentuk dan diubah. Ia mampu menguasai ilmu pengetahuan, adat istiadat, nilai tendensi atau aliran baru. Sebaliknya juga ia dapat meninggalkan adat, nilai dan aliran lama karena interaksi sosial, baik dengan lingkungan bersifat alam maupun kebudayaan.

Namun perubahan tersebut tidak tejadi secara otomatis atau lantaran motivasi kebendaan atau kesan dari perkembangan evolusi seperti yang diungkapkan oleh pengikut teori evolusi, tetapi oleh proses pengajaran yang dilalui sejak bayi sampai akhir hayatnya. Ataupun ia adalah hasil dari interaksi yang bebas antara unsur intern manusia dan faktor budaya, peradaban dan lingkungan yang dihayatinnya. Adapun yang mengarahkan jalan untuk perubahan itu ialah kekuasaan yang tertinggi, yakni Allah SWT. Di samping itu pula dibantu oleh tabiat dan perwatakan yang mudah dilenturkan. Dalam hubungan ini allah berfirman:

 . . . )الشّمس: ۷– ۱۰)

Artinya: *“Dan jiwa serta penyempurnaanya (ciptaannya). Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) ke fasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu. Dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya* (Q.S. Asy-Syamsi 7-10).[[90]](#footnote-91)

Watak yang di bawa sejak lahir (*angeborener character*, watak *genotipis*), yaitu aspek yang merupakan dasar dari pada watak, watak genotipis ini sangat erat hubungannya dengan keadaan fisiologis, yakni kualitas susunan saraf pusat. sedangkan watak yang diperoleh (*erworbener character*, watak *phaeotipis*), yaitu watak yang telah pengaruhi oleh lingkungan pengalaman dan pendidikan.[[91]](#footnote-92) Dari definisi dan penjelasan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa watak dan karakter yang berkaitan dengan perkembangan faktor biologi cenderung lebih bersifat tetap, sedangkan karakter yang berkaitan dengan sosial psikologis lebih banyak dipengaruhi oleh faktor lingkungan.

Dari faktor-faktor yang dapat mempengaruhi karakter di atas, maka karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun nilai pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakan dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.[[92]](#footnote-93)

* 1. **Komponen-Komponen Pendidikan Karakter**

Dalam pandanagn Thomas Lickona,[[93]](#footnote-94) pendidikan karakter itu meliputi tiga komponen karakter yang baik yaitu: pengetahuan tentang moral (*moral knowing)*, perasaan tentang moral (*moral feeling*), dan tindakan atau perbuatan moral (*moral action*).

1. ***Moral Knowing* (Pengetahuan Moral)**

Terdapat beragam jenis pengetahuan moral yang berkaitan dengan tantangan moral kehidupan. Berikut ini enam tahap yang harus dilalui dalam rangka mencapai tujuan-tujuan pendidikan moral:[[94]](#footnote-95)

* + - 1. Moral *awarness* (kesadaran moral).

Kelemahan moral yang melanda hampir semua manusia dari segala jenis usia adalah adanya kebutaan atau kepapaan moral. Secara sederhana kita jarang melihat adanya cara-cara tertentu dalam masyarakat yang memperhatikan dan melibatkan isu-isu moral serta penilaian moral. Anak-anak muda misalnya, sering kali tidak peduli terhadap hal ini; mereka melakukan sesuatu tanpa mempertanyakan kebenaran suatu perbuatan.

* + - 1. *Knowing moral values* (pengetahuan nilai-nilai moral).

Nilai-nilai moral seperti rasa hormat terhadap kehidupan dan kebebasan, tanggung jawab terhadap orang lain, kejujuran, keadilan, toleransi, sopan-santun, disiplin-diri, integritas, kebaikan, keharuan-keibaan, dan keteguhan hati atau keberanian, secara keseluruhan menunjukan sifat-sifat orang yang baik. Kesemuanya itu merupakan warisan dari generasi masa lalu bagi kehidupan masa depan. Literatur etika mensyaratkan pengetahuan tentang nilai-nilai ini. Mengetahui nilai-nilai di atas berarti juga memahami bagaimana menerapkan nilai-nilai itu dalam berbagai situasi.

3. *Perspective-taking*.

*Perspective-taking* (*hasibu anfusakum qabla antuhasabu*) dalah kemampuan untuk mengambil pelajaran dari peristiwa yang menimpa atau terjadi pada orang lain; melihat suatu keadaan sebagaimana mereka melihatnya; mengimajinasikan bagaimana mereka berpikir, bereaksi, dan merasakannya. Hal ini merupakan prasyarat bagi dilakukannya penilaian moral. Kita tidak dapat menghormati orang lain dan berbuat adil atau pantas terhadap kebutuhan mereka apabila kita tidak dapat memahami mereka. Tujuan utama dari pendidikan moral adalah untuk membantu siswa agar mereka bisa memahami dunia ini dari sudut pandang orang lain, terutama yang berbeda dari pengalaman mereka.[[95]](#footnote-96)

* 1. *Moral reasoning* (alasan moral).

Moral reasoning meliputi pemahaman mengenai apa itu perbuatan moral dan mengapa harus melakukan perbuatan moral. Mengapa, misalnya, penting untuk menepati janji? Mengapa harus melakukan yang terbaik? Moral reasoning pada umumnya menjadi pusat perhatian penelitian psikologis berkaitan dengan perkembangan moral.

* 1. *Decesion-making* (pengambilan keputusan).

Kemampuan seseorang untuk mengambil sikap ketika dihadapkan dengan problema moral adalah suatu keahlian yang bersifat reflektif. Apa yang dipilih dan apa akibat atau resiko dari pengambilan keputusan moral itu, bahkan harus sudah diajarkan sejak TK (Taman Kanak-kanak).

* 1. Pengetahuan pribadi

Mengetahui diri sendiri atau mengukur diri sendiri merupakan jenis pengetahuan moral yang paling sulit, tetapi hal ini sangat penting bagi perkembangan moral. Menjadi orang yang bermoral memerlukan kemampuan untuk melihat perilaku diri sendiri dan mengevaluasinya secara kritis.

Perkembangan atas *self-knowledge* ini meliputi kesadaran akan kekuatan dan kelemahan diri sendiri dan bagaimana mengkonpensasi kelemahan itu. Cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi kelemahan itu adalah dengan menjaga ‘jurnal etik’ (mencatat peristiwa-peristiwa moral yang terjadi, bagaimana merespon peristiwa moral itu, dan apakah respon itu dapat dipertanggung jawabkan secara etika

1. **Perasaan Moral (*Moral Feeling)***

Sisi emosional dari karakter seringkali diabaikan dalam pembahasan-pembahasan mengenai pendidikan moral, padahal ini sangat penting. Sungguh (secara sederhana), mengetahui yang benar tidak menjamin perilaku yang benar.Banyak orang yang sangat pandai ketika berbicara mengenai yang benar dan yang salah, akan tetapi justru mereka memilih perbuatan yang salah.

* + - 1. *Conscience* (Kesadaran).

Kesadaran memiliki dua sisi: sisi kognitif (pengetahuan tentang sesuatu yang benar), dan sisi emosional (perasaan adanya kewajiban untuk melakukan apa yang benar itu). Kesadaran yang matang, di samping adanya perasaan kewajiban moral, adalah kemampuan untuk mengonstruksikan kesalahan. Apabila seseorang dengan kesadarannya merasa berkewajiban untuk menunjukkan suatu perbuatan dengan cara tertentu, maka ia pun bisa menunjukkan cara untuk tidak melakukan perbuatan yang salah.

Bagi banyak orang, kesadaran adalah persoalan moralitas. Mereka memiliki komitmen terhadap nilai-nilai moral dalam kehidupannya, karena nilai-nilai itu memiliki akar yang kuat dalam moral-diri mereka sendiri (moral self/hati nurani). Seperti, seseorang tidak dapat berbohong dan menipu karena mereka telah mengidentifikasikan dengan tindakan moral mereka; mereka merasa 'telah keluar dari karakter' ketika mereka melakukan perbuatan yang bertentangan dengan nilai-nilai mereka. Menjadi orang yang secara pribadi memiliki komitmen terhadap nilai-nilai moral ternyata memerlukan proses perkembangan, dan membantu siswa dalam proses ini merupakan tantangan bagi setiap guru pendidikan moral.

* + - 1. *Self-esteem* (penghargaan-diri).

Ketika kita memiliki ukuran yang sehat terhadap penghargaan-diri, kita menilai diri kita sendiri. Ketika kita menilai diri kita sendiri, kita akan menghargai atau menghormati diri kita sendiri. Kita tidak akan menyalahgunakan anggota tubuh atau pikiran kita atau mengizinkan pihak-pihak untuk menyalah gunakan diri kita.

Ketika kita memiliki penghargaan diri, kita tidak akan bergantung pada restu atau izin pihak lain. Pembelajaran yang memperlihatkan siswa dengan penghargaan diri yang tinggi memiliki tingkat halangan yang lebih besar bagi sejawatnya untuk memberi tekanan kepadanya.

Ketika kita memiliki penghargaan yang positif terhadap diri kita sendiri, kita lebih suka memperlakukan orang lain dengan cara-cara yang positif pula. Ketika kita kurang memiliki penghormatan terhadap diri sendiri, maka baginya juga sangat sulit untuk mengembangkan rasa hormat kepada pihak lain.

Penghargaan-diri yang tinggi tidak dengan sendirinya dapat menjamin karakter yang baik. Hal ini bisa terjadi karena penghargaan-diri yang dimilikinya tidak didasarkan pada karakter yang baik, seperti misalnya karena kepemilikan, kecantikan atau kegantengan, populritas, atau kekuasaan. Salah satu tantangan sebagai pendidik adalah membantu siswa untuk mengembangkan penghargaan-diri yang didasarkan pada nilai-nilai seperti halnya tanggung jawab, kejujuran, dan kebaikan, atau didasarkan pada keyakinan pada kemampuan diri untuk kebaikan.

* + - 1. *Empathy* (empati).

Empati adalah identifikasi dengan, atau seakan-akan mengalami, keadaan yang dialami pihak lain. Empati memungkinkan kita untuk memasuki perasaan yang dialami pihak lain. Empati merupakan sisi emosional dari *perspective-taking* (*hasibu anfusakum qabla antuhasau*).

Dewasa ini kita sedang menyaksikan hancurnya empati dalam kehidupan masyarakat. Misalnya, meningkatnya kriminalitas anak-anak muda yang mengarah kepada sikap brutal. Mereka pada dasarnya mampu mengembankan empatinya terhadap sesuatu yang mereka ketahui dan peduli, tetapi mereka sama sekali tidak dapat menunjukkan perasaan empati mereka kepada orang-orang yang menjadi korban dari kekerasannya. Salah satu tugas pendidik moral adalah mengembangkan empati yang bersifat umum.

* + - 1. *Loving the good*.

Bentuk karakter yang paling tinggi diperlihatkan dalam kelakukan yang baik. Ketika seseorang mencintai yang baik, maka dengan senang hati ia akan melakukan yang baik. Ia secara moral memiliki keinginan untuk berbuat baik, bukan semata-mata karena kewajiban moral. Kemampuan untuk mengisi kehidupan dengan perbuatan baik ini tidak terbatas bagi para ilmuwan, tetapi juga pada orang kebanyakan, bahkan anak-anak. Potensi untuk mengembangkan perilaku kehidupan yang baik ini dapat dilakukan melalui tutorial dan pelayanan sosial, baik di sekolah maupun di masyarakat luas.

* + - 1. *Self-control*.

Emosi dapat membanjiri (mengatasi) alasan. Alasan seseorang mengapa *self-control* diperlukan untuk kebaikan moral. Kontrol-diri juga diperlukan bagi kegemaran-diri anak-anak muda. Apabila seseorang ingin mencari akar terjadinya penyimpangan sosial, salah satunya dapat ditemukan pada kegemaran-diri ini, demikian kata Walter Niogorski.

* + - 1. *Humility* (kerendahan hati).

Kerendahan hati merupakan kebajikan moral yang sering diabaikan, padahal merupakan bagian yang esensial dari karakter yang baik. Kerendahan hati merupakan sisi yang efektif dari pengetahuan-diri (s*elf-kenowledge*). Kerendahan hati dan pengetahuan-diri merupakan sikap berterus terang bagi kebenaran dan keinginan untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan kita. Kerendahan hati merupakan pelindung terbaik bagi perbuatan jahat.

1. **Tindakan Moral *(Moral Action)***

*Moral action* (tindakan moral), dalam pengertian yang luas, adalah akibat atau hasil dari *moral knowing* dan *moral feeling*. Apabila seseorang memiliki kualitas moral intelek dan emosi, kita bisa memperkirakan bahwa mereka akan melakukan apa yang mereka ketahui dan rasakan. Untuk memahami sepenuhnya apa yang dimaksud dengan tindakan moral, berikut ini adalah tiga aspek dari karakter: kompetensi (*competence*), keinginan (*will*), dan kebiasaan (*habit*).

* + - 1. Kompetensi (*Competence*).

Moral kompetensi adalah kemampuan untuk mengubah penilaian dan perasaan moral ke dalam tindakan moral yang efektif. Untuk memecahkan masalah konflik misalnya, diperlukan keahlian-keahlian praktis: mendengar, menyampaikan pandangan tanpa mencemarkan pihak lain, dan menyusun solusi yang dapat diterima masing-masing pihak.

* + - 1. Kemauan (*Will*).

Pilihan yang benar (tepat) akan suatu perilaku moral biasanya merupakan sesuatu yang sulit. Untuk menjadi dan melakukan sesuatu yang baik biasanya mensyaratkan adanya keinginan bertindak yang kuat, usaha untuk memobilisasi energi moral. Kemauan merupakan inti (*core*) dari dorongan moral.

* + - 1. Kebiasaan (*Habit*).

Dalam banyak hal, perilaku moral terjadi karena adanya kebiasaan. Orang yang memiliki karakter yang baik, seperti yang dikatakan William Bennet, adalah orang yang melakukan tindakan ‘dengan sepenuh hati’, ‘dengan tulus’, ‘dengan gagah berani', ‘dengan penuh kasih atau murah hati’, dan ‘dengan penuh kejujuran'. Orang melakukan perilaku yang baik adalah karena didasarkan kekuatan kebiasaan.

Karena alasan-alasan di atas, sebagai bagian dari pendidikan moral, maka harus banyak kesempatan yang diberikan kepada siswa untuk mengembangkan kebiasaan baik, dan memberikan praktik yang cukup untuk menjadi orang baik. Dengan demikian memberikan kepada mereka pengalaman-pengalaman berkenaan dengan perilaku jujur, sopan, dan adil.

Pendidikan karakter menurut Lickona mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencitai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).[[96]](#footnote-97)

1. **Metode Pembentukan Karakter**

Karakter yang dimiliki oleh seseorang atau suatu bangsa bukan merupakan suatu yang diwariskan dalam bentuk jadi, tetapi suatu yang harus dibentuk dengan cara diajarkan, dikenalkan, dilatih, dan dibiasakan. Membentuk karakter memang tidak semudah mengenalkan ilmu pengetahuan teknologi dan keterampilan kepada anak. Pembentukan karakter memerlukan kesabaran, ketelatenan, dan waktu yang cukup, serta keteladanan dari orang tua, guru, dan para pemimpin.[[97]](#footnote-98)

Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), *acting*, menuju kebiasaan (*habit*). Hal ini berarti, karakter tidak sebatas pada pengetahuan. Menurut William Kilpatrik seseorang yang memiliki pengetahuan tentang kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai pengetahuannya itu kalau ia tidak terlatih untuk melakukan kebaikan tersebut. Karakter tidak sebatas pengetahuan, karena lebih dalam lagi menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Dengan demikian, diperlukan tiga komponen karakter baik (*components of good character*) yaitu moral knowing atau pengetahuan tentang moral, moral feeling atau perasaan tentang moral, dan moral action atau perbuatan bermoral. Hal ini diperlukan agar siswa mampu memahami, merasakan, dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebijakan.[[98]](#footnote-99)

Langkah-langkah pembentukan karakter menurut Najib Sulhah sebagai berikut:

* 1. Memasukan konsep karakter pada setiap pembelajaran dengan cara:
1. Menanamkan nilai kebaikan kepada anak. Menanamkan konsep diri kepada anak setiap akan memasuki materi pelajaran.
2. Menggunakan cara yang membuat anak memiliki alasan atau keinginan untuk berbuat baik.
3. Memberikan contoh kepada anak mengenai karakter yang sedang dibangun. Misalnya melalui cerita dengan tokoh-tokoh yang mudah dipahami siswa.
4. Mengembangkan sikap mencintai perbuatan baik. Pemberian penghargaan kepada anak yang membisakan melakukan kebaikan. Anak yang melakukan pelanggaran dibeikan hukuman yang mendidik.
5. Melaksanakan perbuatan baik. Pengaplikasian karakter dalam proses pembelajaran selama disekolah.
	1. Membuat selogan yang mampu menumbuhkan kebisaaan baik dalam segala tingkah laku masyarakat sekolah.
	2. Pemantauan secara kontinyu pemantauan kontinyu merupakan wujud dari pelaksanaan pembangunan karakter.
	3. Penilaian orang tua memiliki peranan yang besar dalam membangun karakter anak. Waktu anak dirumah lebih banyak dibandingkan disekolah. Rumah adalah tempat pertama anak berkomunikasi dan bersosialisasi dengan lingkungannya.[[99]](#footnote-100)

Berdasarkan pandangan di atas, penulis menyimpulkan bahwa strategi guru dalam mengembangkan karakter siswa adalah dengan melaksanakan pembelajaran secara aktif dan partisipatif dalam memenuhi tujuan dari kompetensi inti.

1. **Nilai-nilai Pendidikan Karakter**

Pemahaman terhadap anak, baik oleh orang tua maupun pendidik, sangat diperlukan. Orang tua dan pendidik perlu menyadari bahwa anak bukanlah orang dewasa dalam bentuk mini. Anak adalah pribadi yang memiliki dunianya sendiri, karakteristik sendiri yang harus dipahami. Beberapa karakteristik tersebut, antara lain :

Setiap anak adalah unik,sehingga itu perlu diterima dan dihargai sebagaimana adanya

Dunia anak adalah bermain, karena itu anak tidak dipaksa seperti orang dewasa

Setiap anak berhak mengekspresikan ide-ide dan keinginannya karena itu tidak bisa dihalang-halangi atau dikekang.[[100]](#footnote-101)

Apabila pembelajaran dilakukan dengan penerapan pendidikan karakter, akan dihasilkan insan yang cendikia dan bernurani. Dengan istilah lain, melalui pendidikan karakter yang positif diharapkan menghasilkan siswa yang bertakwa kepada Tuhan yang maha esa, beriman, berprestasi, disiplin, tanggung jawab, sopan, berakhlak mulia, kreatif, dan mandiri. Dengan demikian, pendidikan karakter mempunyaiandil yang sangat besar dan sudah sangat penting.

Berikut merupakan Sembilan nilai-nilai karakter mulia yang selayaknya dijadikan acuan dalam pendidikan karakter baik di sekolah maupun di luar sekolah:[[101]](#footnote-102)

1. Cinta kepada Allah dan semesta berserta isinya
2. Tanggung jawab, disiplin, dan mandiri
3. Jujur
4. Hormat dan santun
5. Kasih sayang, peduli, dan kerja sama
6. Percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah
7. Keadilan dan kepemimpinan
8. Baik dan rendah hati
9. Toleransi, cinta damai, dan persatuan.

Kemudian, enam nilai karakter berdasakan *The Six Pillar of Character* yaitu:[[102]](#footnote-103)

1. *Trutsworthiness*, bentuk karakter yang membuat seseorang menjadi berintegritas, jujur, dan loyal
2. *Fairness,* bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki pemikiran terbuka serta tidak suka memanfaatkan orang lain.
3. *Caring,* bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki sikap peduli dan perhatian terhadap orang lain maupun kondisi sosial lingkungan sekitar
4. *Respect,* bentuk karakter yang membuat seseorang selalu menghargai dan menghormati orang lain
5. *Citizenship,* bentuk karakter yang membuat seseorang sadar hukum dan peraturan serta peduli terhadap lingkungan alam.
6. *Responsibility*, bentuk karakter yang membuat seseorang bertanggung jawab, disiplin, dan selalu melakukan sesuatu dengan sebaik mungkin.

Karakter berasal dari nilai tentang sesuatu. Suatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku anak itulah yang disebut karakter. Jadi suatu karakter melekat dengan nilai dari perilaku tersebut. Karenanya tidak ada perilaku anak yang tidak bebas dari nilai. Hanya barangkali sejauhmana memahami nilai-nilai yang terkandung di dalam perilaku seorang anak atau sekelompok anak memungkinkan berada dalam kondisi tidak jelas. Dalam arti bahwa apa nilai dari suatu perilaku amat sulit dipahami oleh orang lain daripada oleh dirinya sendiri. Dalam kehidupan manusia, begitu banyak nilai yang ada di dunia ini, sejak dahulu sampai saat ini. Beberapa nilai dapat kita identifikasi sebagai nilai yang penting bagi kehidupan anak baik saat ini maupun di masa yang akan datang. Baik untuk dirinya maupun untuk kebaikan lingkungan hidup dimana anak hidup saat ini dan dimasa yang akan datang.

Dalam referensi islam, nilai yang sangat terkenal dan melekat yang mencerminkan akhlak atau perilaku yang luar biasa tercermin pada nabi Muhammad Saw. yaitu sidiq, amanah, tabligh, dan fatonah. Tentu dipahami bahwa empat nilai ini merupakan essensi bukan seluruhnya. Karena nabi Muhammad Saw. Juga terkenal dengan karakter kesabarannya, ketangguhannya, dan berbagai karakter lain.[[103]](#footnote-104)

Menurut Kemendiknas yang dikutip oleh Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, mengatakan bahwa nilai-nilai dasar pendidikan karakter bangsa Indonesia.[[104]](#footnote-105) Hal ini dapat dilihat pada Tabel di bawah ini.

**Tabel 2.1**

**Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Nilai** | **Deskripsi** |
| 1 | Religius | Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain |
| 2 | Jujur | Jujur Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. |
| 3 | Toleransi | Toleransi Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. |
| 4 | Disiplin | Tindakan yang menunjukan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. |
| 5 | Kerja keras | Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. |
| 6 | Kreatif | Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. |
| 7 | Mandiri | Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikaan tugas-tugas. |
| 8 | Demokrasi | Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. |
| 9 | Rasa ingin tahu | Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar. |
| 10 | Semangat kebangsaan | Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. |
| 11 | Cinta tanah air | Cara berpikir, bertindak, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa,lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. |
| 12 | Menghargai prestasi | Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. |
| 13 | Menghargai**/**komunikatif | Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. |
| 14 | Cinta damai | Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. |
| 15 | Gemar membaca | Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. |
| 16 | Peduli lingkungan | Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. |
| 17 | Peduli sosial | Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. |
| 18 | Tanggung jawab | Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya di lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara, dan Tuhan Yang Maha Esa. |

Sekolah dan guru dapat menambahkan ataupun mengurangi nilai-nilai tersebut sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang dilayani sekolah dan hakikat materi SK/KD dan bahasan suatu mata pelajaran. Meskipun demikian, ada lima nilai yang diharapkan menjadi nilai minimal yang dikembangkan di setiap sekolah, yaitu nyaman, jujur, peduli, cerdas, dan tangguh/kerja keras.

1. **Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Sebelum peneliti melakukan penelitian terkait dengan implemetasi system pembelajaran *Islamic Full day school*  dalam meningkatakan prestasi belajar dan pembentukan karakter siswa, terlebih dahulu peneliti menelaah beberapa penelitian terkait sebagai bahan acuan dan perbandingan peneliti dalam menyusun kerangka pemikiran agar bisa memberikan gambaran umum tentang sasaran yang akan penulis paparkan dan terlihat perbedaan dengan penelitian yang dilakukan. Berdasarkan penelusuran yang penulis lakukan ada beberpa literatur yang akan penulis kemukakan berkaitan dengan pembahsan dalam penelitian.

*Pertama,* Tesis yang ditulis oleh Wahidun dengan judul Manajemen perkembangan kurikulum terpadu dengan system *Full day school*. Hasil dari kesimpulan tesis ini adalah bahwa pengembangan kurikulum terpadu sangatlah diperlukan karena system *Full day school* sangatlah berbeda jauh dengan system pembelajaran pada umumnya yang dilaksanakan oleh lembaga pendidikan. System FDS memiliki banyak program yang dilakukan sekolah biasa sehingga diperlukan manajemen pengembnagan kurikulum terpadu yang maksimal agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan efektif.[[105]](#footnote-106)

*Kedua,*Tesis yang ditulis oleh *Siti Mujayanah*, dengan judul *Sistem Full day school dalam membentuk karakter siswa kelas IV SD Muhamadiyah Pakel Yogyakarta* penelitian ini terpokus pada bagaimana pelaksanaan pembentukan karakter dalam system *Full day school*  serta bagaimana keberhasilan system *Full day school* dalam pembentukan karakter. Hasil dari kesimpulan penelitian ini mengatakan bahwa keberhasilan pembentukan karakter melalui system *Full day school* ditunjukan dengan tercapainya beberapa tujuan pendidikan yang telah dirancang oleh sekolah dan kemudian ditunjukan dengan nilai-nilai karakter yang ada pada diri siswa.[[106]](#footnote-107)

*Ketiga,* Tesis yang ditulis oleh *Lilis Widyowati* yang berjudul: “*Pengembangan Kurikulum Terpadu Sistem Full day school”* penelitian ini fokus masalahnya adalah bagaimana bentuk pengembangan kurikulum terpadu di SD Islam Magang. Adapun hasil kesimpulan dari tesis tersebut adalah bahwa konsep pengembangan kurikulum terpadu merupakan pengintegrasian kurikulum Diknas yang diwarnai dengan nilai-nilai Islami dengan penambahan bidang studi keislaman.Untuk pelaksanaan sekolah menerapkan sistem *full day school*, desain kurikulum terpadu berorientasi pada kebutuhan peserta didik, lingkungan, kebutuhan masyarakat dan perkembangan Iptek yang diorganisasikan dalam sebuah kurikulum.[[107]](#footnote-108)

*Keempat,* Tesis yang ditulis oleh *Ida Nurhayati Setiyarini*, dengan judul: “Penerparan Sistem Pembelajaran Fun dan *Full day school* untuk Meningkatkan Religiusitas Peserta Didik di SD IT Al-Islam Kudus”. Dengan fokus masalah yang dicari solusinya adalah tentang bagaiamana pelaksanaan dan mengidentifikasi kendala dan solusi perencaan system pembelajaran fun dan *full day school* untuk meningkatkan religiusitas peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka peneliti memperoleh kesimpulan bahwa pelaksanaan pembelajaran terpadu dan seimbang dalam fun dan *full day school* sudah berjalan dengan baik dengan tujuan mencetak generasi soleh dan solehah. Sedangkan kendala yang dihadapi dalam menerapkan sistem tersebut.[[108]](#footnote-109)

*Kelima,* jurnal yang ditulis oleh Marfiah Astuti dengan judul Implementasi Program *Fullday School* Sebagai Usaha Mendorong Perkembangan Sosial Peserta Didik TK Unggulan Al-Ya’lu Kota Malang, dalam jurnal ini penulis mengkaji permasalahan bagaimana implementasi program *Fullday school* di TK Unggulan Al-Ya’lu kota Malang berkaitan dengan upaya mendorong perkembangan sosial peserta didik. Adapun hasil dari penelitian ini adalah implementasi Program *Fullday School* di TK Unggulan Al-Ya’lu kota Malang Jawa Timur dilaksanakan pagi sampai sore, sekolah membuat program dalam bentuk pembiasaan maupun melalui pemutaran film Akhlak Anak Sholeh, *‘family day’ s*erta menerapkan pembelajaran menggunakan *joyfull learning*.[[109]](#footnote-110)

*Keenam,* Jurnal yang ditulis oleh Marleni Leasa dengan judul *Full day school Dalam Pembentukan Karakter Siswa SMKN 13 Kota Malang.* Dalam jurnal ini penulis berusaha mendeskripsikan atau mengungkapkan respon sekolah terhadap program *Full day school* Dalam rangka pembinaaan dan pembentukan karakter siswa taruna di SMKN 13 Kota Malang. Adapun hasil dari penelitian ini adalah Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa respon sekolah terhadap program FDS dalam pembinaan karakter peserta didik yang berintegritas memiliki respon yang sangat postif. Program ini dinilai sangat bermanfaat dalam menanamkan hal-hal baik kepada peserta didik agar menjadi generasi emas bangsa yang berintegritas di lingkungan masyarakat. Oleh karena itu sekolah perlu terus mengembangkan kegiatan FDS sehingga memperkuat penanaman nilai-nilai karakter dan akhlak mulia bagi peserta didik.[[110]](#footnote-111)

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, peneliti menelaah perbedaan dan persamaan dengan tesis yang sedang peneliti garap, yaitu: Tesis yang *pertama* lebih menekankan pada manajemen dan pengembangan kurikulum yang digunakan lembaga sekolah yang menggunakan system *full day school*. Tesis *Kedua* lebih memfokuskan pada pola sitem *Full day school* dalam pembentukan karakter siswa. Tesis *Ketiga* lebih menekankan kapada pengembangan kurikulum terpada dalam pelaksanaan pendidikan dengan menggunakan system *full day school*. Tesis *Keempat,* lebih memfokuskan pada penerapan system *full day school* dalam meningkatkan sikap religiusitas. Sedangkan jurnal *Kelima dan Keenam* lebih fokus pada penerapan *full day school* yang dijadikan usaha dalam mendorong perkembangan sosial siswa.

Berdasarkan pemaparan perbedaan dan persamaan tentang tinjauan pustaka, maka peneliti menyatakan dan yakin bahwa penelitian tentang “Implementasi Sistem Pembelajaran *Islamic full day school* dalam meningkatkan Prestasi Belajar dan Pembentukan Karakter Siswa di MAN 1 Kota Serang” yang akan peneliti lakukan berbeda dengan penelitian sebelumnya dan belum ada yang mengulasnya meskipun mungkin memiliki muara yang sama yaitu sama-sama ingin mengetahui seberapa besar pengaruh suatu program atau sistem pendidikan yaitu *full day school* tetapi masalah pokoknya berbeda yaitu terletak pada pengeruh yang ditimbulkan. Dalam penelitian tesis ini secara substansinya akan menekankan dan memfokuskan pada penerapan sistem *full day school* dalam meningktakan prestasi belajar dan pembentukan karakter siswa di MAN 1 Kota Serang. Dan ini tidak dikalukan oleh peneliti peneliti sebelumnya.

1. **Perdebatan Akademisi tentang *Full Day School***

Menteri pendidikan dan kebudayaan yang baru, yakni Muhadjir Effendy mengeluarkan *statement* untuk merealisasikan kebijakan “*Full Day School*” untuk anak-anak sekolah dasar. Kebijakan inipun memunculkan pro dan kontra di kalangan akademisi dan masyarakat.

Beberapa pendapat yang menunjukkan pro terhadap kebijakan penerapan *full day school* dengan mengungkapkan beberapa alasan, yaitu:

* + 1. Anak dititipkan ke institusi terpercaya (sekolah dan guru)
		2. Para orangtua hanya perlu mengembangkan karakter, iman, dan pelajaran kehidupan, dll
		3. *Family time* tidak habis diurusan akademik
		4. Sabtu-Minggu bisa *full family time* bersama anak
		5. Anak-anak akan terdidik lebih seimbang dalam segla aspek, tidak diserahkan ke internet, games, dan teman-teman sebaya
		6. Jam aktivitas anak dan orangtua hampi sama. Orangtua bekerja 8 jam, anak-anak di sekolah juga 8 jam.

Beberapa point di atas adalah ringkasan dari pendapat-pendapat yang mendukung *full day school*. Menurut mereka, sekolah-sekolah swasta dan negeri di Indonesia sekarang juga sudah lama menerapkan sistem ini dan hasil yang terlihat cukup Memuaskan.

Sedangkan pendapat yang menyatakan tidak setuju (kontra) dengan penerapan sistem *full day school* berpendapat sebagai berikut:

1. Sekolah belum tentu dapat membing anak kearah yang benar
2. Hubungan antar orangtua dan anak semakin renggang
3. Jika dilihat dalam psikologi anak, masa pembelajaran terbanyak anak-anak adalah di keluarga dan lingkungan rumah
4. Otak anak dipaksa oleh sesuatu yang akademik belum tentu anak suka, kreatifitas dan ide-ide anak akhirnya terikat oleh akademik
5. Hilangnya kasih sayang orangtua dan kepercayaan anak terhadap orang tua
6. Anak akan merasa terbuang dan tidak disayang (secara psikologi)
7. Tidak efektif untuk anak yang di mana kedua orangtuanya ada di rumah terus.
8. *Full day school* cenderung mahal dan tidak terjangkau oleh kalangan menengah ke bawah
9. Anak akan kewalahan ketika kuliah nanti karena kebiasaan full day school yang santai.

Para pakar pendidikan yang kontra dengan kebijakan ini menilai, penerapan *full day school* ini bentuk kekeliruan menyikapi pendidikan dan persekolahan. Seolah-olah pendidikan identik persekolahan, padahal pendidikan memiliki makna jau lebih luas. Pendidikan dapat dilakukan di rumah, sekolah, dan di lingkungan masyarakat. Dengan demikiansekolah hanya salah satu unsure dalam pendidikan. banyak bukti empiric menunjukkan, orang-orang sukeses bukan hanya orang yang berprestasi secara akademik yang baik di sekolah, tetapi yang memiliki *life skill* yang bagus.

Beberapa pendapat mengenai sistem *full day school* para pakar di bidangnya masing-masing, yang menunjukkan pro dan kontra sebagai berikut:

1. Pengamat pendidikan Arief Rachman menyatakan, setuju atas gagasan sekolah sepanjang hari (*full day school*) yang disampaikan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Muhadjir Effendy. Gagasan itu dianggap membawa sejumlah nilai positif, dengan catatan manajemen harus baik dengan indikator keberhasilan yang jelas. Sejumlah nilai positif yang dimaksud Arief yaitu siswa betah di sekolah karena merasa mendapat pelajaran bermutu; guru memiliki banyak waktu untuk melakukan observasi perilaku, spiritual, intelektual, emosional, jasmani, dan sosial siswa; faasilitas tidak mubazir. Selain itu, anak juga punya banyak waktu untuk bergaul dengan teman sebaya. Perlu diketahui, kepribadian anak itu muncul bukan hanya dari pelajaran sekolah, tetapi juga dari pergaulan sosial mereka,” ujar Arief ketika dihubungi CNN Indonesia.com, Senin (8/8).[[111]](#footnote-112)
2. Menurut mantan Rektor Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) meyatakan bahwa maksud dari *full day school* adalah pemberian jam tambahan. Namun, pada jam tambahan ini siswa tidak akan dihadapkan dengan mata pelajaran yang membosankan. Kegiatan yang dilakukan sesuai jam belajar mengajar di kelas selai adalah ekstrakurikuler (ekskul). Dari kegiatan ekskul ini, diharapkan dapat melatih 18 karakter, beberapa di antaranya jujur, toleransi, disiplin, hingga cinta tanah air.
3. Kak Setos sebagai Ketua Dewan Pembina Komnas Anak mengemukakan pendapatnya: “Saya mendukung rencana tersebut selama tidak memasung hak anak, seperti hak bermain, hak beristirahat, dan hak berekreasi. Sebab, pada prinsipnya, sekolah harus ramah anak demi yang terbaik buat mereka”. Sistem ini tidak bisa dipaksakan untuk semua sekolah di seluruh Indonesia. Di beberapa sekolah yang telah menerapkan hal tersebut, banyak anak didik yang stress karena cara pengemasannya tidak ramah.
4. Pengamat pendidikan Darmaningtyas mengungkapkan sekolah sehari penuh atau *full day school* berpotensi menimbulkan kebosanan pada anak. Anak yang diharapkan akan produktif justru akan cepat lelah dan tidak memiliki kesempatan berinteraksi dengan dunia luar. Padahal menurutnya, dunia anak tidak hanya berada di dalam sekolah. Dibanyak tempat, sejumlah anak ada yang belajar di dua tempat, yaitu di sekolah umum pada pagi hari dan di madrasah diniyah atau bahkan di pondok pesantren pada sore hari. Ia menuturkan, adanya sistem sekolah sehari penuh membuat anak harus berada di sekolah seharian. Dengan demikian mereka akan meninggalkan proses belajar di madrasah diniyah atau ponpes. Padahal dua tempat tersebut juga sebagai tempat menimba ilmu dan membentuk karakter anak. Jam sekolah yang diperbanyak menjadi satu hari penuh, juga menambah beban guru. Terlebih jika pemerintah tidak memberikan perhatian lebih kepada guru dalam aspek kesejahteraan.[[112]](#footnote-113)
5. Sekretaris Jenderal Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) Retno Listyarti menilai kebijakan *full day school* belum cocok diterapkan di Indonesia. Menurutnya, mendidik anak seharian di sekolah tidak hanya membutuhan fasilitas sekolah yang memadai seperti ruang kelas, ruang istirahat, makanan, tempat bermain, dan kompetensi guru yang tinggi.  Atas hal itu, Retno menyarankan pemerintah mengawali gagasan kebijakan *full day school* dengan mengkaji latar belakang permasalahan pendidikan anak di sekolah. Kajian ini penting agar siswa tidak menjadi objek percobaan kebijakan pendidikan Indonesia. "Pak Menteri keliru pendidikan karakter dalam Nawacita. Yang seperti apa karakter yang diperkuat? Harus jelas dulu baru tentukan cara mendidiknya," kata Retno.  Retno juga memandang pendidikan karakter tidak perlu diajarkan secara jelas dalam bentuk pelajaran. Pendidikan karakter menurutnya justru harus dimulai dari perilaku kepala sekolah dan guru-guru selama mendidik anak di sekolah.[[113]](#footnote-114)
6. Penerapan *Full day school*  menawarkan model pembelajaran dan pendidikan bagi anak anak yang cukup baik. Namun berkaca pada kondisi internal pendidikan nasional sendiri, impelentasi *Full day school* sepertinya masih butuh kajian dan ikhtiar yang tidak begitu gampang dilakukan. Terlebih masih banyak yang harus menjadi prioritas pengembangan, baik aspek kualitas guru, maupun fasilitas sekolah, pembiayaan, dan ketimpangan fasilitas antar daerah serta perbedaan kemampuan ekonomi masyarakat. Pada saat yang sama pemerintah juga belum melahirkan regulasi yang mengatur kegiatan siswa usai jam sekolah. Namun sebuah tawaran sistem pendidikan, gagasan tentang *Ful day school* dengan berbagai manfaat positifnya pada masa kini sepertinya masih menjadikannya tetap relevan untuk dikaji secara teoritik maupun kemungkinannya diterapkan sebagai sebuah model layanan pendidikan.[[114]](#footnote-115)

Berdasarkan perdebatan-perdebatan mengenai penerapan sistem pembelajaran *full day school* di atas, peneliti menganalisis hasil yang didapatkan berdasarkan observasi dan penelitian yang telah dilakukan sehingga penulis dapat menyimpulkan mengenai penerapan *full day school* di lembaga pendidikan di Indonesia bahwa sistem pembelajaran *full day school* sebenarnya telah dilaksanakan sebelum permendikbud dikeluarkan untuk jenjang pendidikan SMA/MA ataupun SMK. Karena bentuk kegiatan di tngkat SMA/MA ataupun SMK memiliki agenda atau jadwal yang padat untuk mengisi mata pelajaran. Bukan itu saja, kegiatan pengembangan diri dan kegiatan ekstrakurikuler dilakukan dengan menggunakan waktu yang lebih banyak. Sehingga kebutuhan peserta didik untuk jam kegiatan tersebut cukup banyak pula.

1. Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 36. [↑](#footnote-ref-2)
2. Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Prenada Media Group, 2005), 78 [↑](#footnote-ref-3)
3. UU No. 2 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 ayat 20 [↑](#footnote-ref-4)
4. Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif* (Jakarta: Kencana, 2009), 85 [↑](#footnote-ref-5)
5. Jhon M.Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta : Gramedia, 1983), 260. [↑](#footnote-ref-6)
6. Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan,*(Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 227. [↑](#footnote-ref-7)
7. Maksudin, *Pendidikan Islam Alternatif, Membangun Karakter Melalui Sistem Boarding School* (Yogyakarta: Uny Press, 2013), 18. [↑](#footnote-ref-8)
8. Dede Rosyada, *Madrasah dan Profesionalisme Guru dalam Arus Dinamika Pendidikan Islam di Era Otonomi Daerah* (Jakarta: Kencana, 2017), 122. [↑](#footnote-ref-9)
9. Nor Hasan, *Full day school, (Model Alternatif Pembelajaran Bahasa Asing).* Tadris, (*Jurnal Pendidikan Islam,* Vol. 1. No 1, 2006), 110-111. [↑](#footnote-ref-10)
10. Tiara Rosalina, *Pengaruh Manajemen Pembelajaran Full Day School terhadap Motivasi Belajar,* (Jurnal Manajemen Pendidikan Vol. 23. No 5, 2012), 432. [↑](#footnote-ref-11)
11. http://jurnal.fkip.uns.ac.id Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran Vol.2, No.2, hal 231 – 244, Edisi April 2014 SSN: 2354-6441 dengan judul “*Penerapan sistem pembelajaran* *dengan fun dan fullday school* oleh Ida Nurhayati Setyani, dkk yang diunduh pada 15 Desember 2014. [↑](#footnote-ref-12)
12. Purnama Susianti dan Ali Ashar, *Pelaksanaan Full day school Sekolah Dasar Islam Dasar Terpadu Al Huda*, Cendikia,Jurnal Studi Keislaman,Vol 1, No. 1, 2015), 77 [↑](#footnote-ref-13)
13. Yustanto, *Menggagas Pendidikan Islam Masa Depan*  (Jakarta: Balai Pustaka, 2004), 150 [↑](#footnote-ref-14)
14. Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan,*(Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 230 [↑](#footnote-ref-15)
15. Marfiah Astuti, *Implementasi Program Full day school Sebagai Usaha Mendorong Perkembangan Sosial Peserta Didik TK Unggulan Malang,* Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan, Vol.1, No 2, 2013), 134 [↑](#footnote-ref-16)
16. Muh. Hanif, *Desain Kurikulum dan Pembelajaran Full Day School (Kelemahan dan Kekurangannya),* (Jurnal Insani, Vol. 21. No. 2, 2016), 230-231 [↑](#footnote-ref-17)
17. Akmal Hawi, *Sitem Full day school Di Sekolah Dasar Islam Terpadu,* (Jurnal Istinbath, No. 16, 2015), 80 [↑](#footnote-ref-18)
18. Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Jakarta: Pustaka Amani, 2015), 1043. [↑](#footnote-ref-19)
19. Imam Azzabid, *Muhtasor Shahih Al-Bukhari* (Bandung: Mizan, 2002), 36. [↑](#footnote-ref-20)
20. Agus Zaenul Fitri, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam: dari Normatif-Filosofis ke Praktis* (Bandung: Alfabeta, 2013), 1. [↑](#footnote-ref-21)
21. Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan,*(Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 231 [↑](#footnote-ref-22)
22. Lilies Widiowati, *Pengembangan Kurikulum Terpadu Sistem Full day school Studi Multi Kasus di SD Muhammadiyah 1 Alternatif Kota Magelang, SDIT Ihsanul Fikri Kota Magelang dan SD Terpadu Ma‟arif Gunungpring Magelang*. Tesis, Salatiga [↑](#footnote-ref-23)
23. Ida Nurhayati Setyarini dkk. *Penerapan Sistem Pembelajaran Fun dan Full day school Untuk Meningkatkan Religiusitas Peserta Didik Di SDIT Islam Kudus,* Jurnal Teknologi dan Pembelajaran, Vol. 2, No 2), 239-240 [↑](#footnote-ref-24)
24. Purnama Susianti dan Ali Ashar, *Pelaksanaan Full day school Sekolah Dasar Islam Dasar Terpadu Al Huda*, Cendikia,Jurnal Studi Keislaman,Vol 1, No. 1, 2015), 78-79 [↑](#footnote-ref-25)
25. S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 196. [↑](#footnote-ref-26)
26. Iwan Kuswanti, *Full day school dan Pendidikan Terpadu,* https://iwankuswandi.wordpress.com/full-day-school-dan-pendidikan-terpadu/, diakses pada tanggal 16 Oktober 2017 [↑](#footnote-ref-27)
27. Saefudin, *Full day school Konsep, dan Kurikulum*, http:/www. jenterasemesta. or.id./2016/08/full-day-school-konsep-dan-kurikulum. Diakses 16 Oktober 2017 [↑](#footnote-ref-28)
28. Saefudin, *Full day school Konsep, dan Kurikulum*, http:/www. jenterasemesta. or.id./2016/08/full-day-school-konsep-dan-kurikulum. Diakses 16 Oktober 2017 [↑](#footnote-ref-29)
29. Didin Hafidudin, *Manajemen Syariah dalam Praktik* (Jakarta: Gema Insani, 2003), 4. [↑](#footnote-ref-30)
30. M. Ahmad, dkk, *Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 13. [↑](#footnote-ref-31)
31. Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2006), 4. [↑](#footnote-ref-32)
32. Sudjana*, Manajemen Program Pendidikan* (Bandung: Falah Production, 2014), 17. [↑](#footnote-ref-33)
33. Zaenal Mustakim, *Strategi dan Metode Pembelajaran* (Pekalongan: STAIN Pekalongan Press, 2009), 117. [↑](#footnote-ref-34)
34. Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan,* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), 234. [↑](#footnote-ref-35)
35. Sudjana*, Manajemen Program Pendidikan* (Bandung: Falah Production, 2014), 374. [↑](#footnote-ref-36)
36. Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan,* (Jakarta : Ar-Ruzz Media, 2009), 231. [↑](#footnote-ref-37)
37. Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*… 232. [↑](#footnote-ref-38)
38. Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), 2. [↑](#footnote-ref-39)
39. W.S. Wingkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: Gramedia, 2012), 59. [↑](#footnote-ref-40)
40. Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 87. [↑](#footnote-ref-41)
41. Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*... 90. [↑](#footnote-ref-42)
42. James O. Wittaker, *Introduction to Psychology* (Tokyo: Topan Company Limited, 1970), 15 [↑](#footnote-ref-43)
43. Baharuddin, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Arruz Media, 2010), 13. [↑](#footnote-ref-44)
44. Deh. P dan K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2009), 250. [↑](#footnote-ref-45)
45. Deh. P dan K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*…240. [↑](#footnote-ref-46)
46. Abin Syamsudin, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 102. [↑](#footnote-ref-47)
47. Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 190. [↑](#footnote-ref-48)
48. Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rodakarya, 210), 22. [↑](#footnote-ref-49)
49. Supardi, “ *Profesi Keguruan”* (Jakarta: Diadit Media, 2009), 148. [↑](#footnote-ref-50)
50. Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), 33. [↑](#footnote-ref-51)
51. Tursan Hakim, *Belajar Secara Efektif*, (Jakarta: Puspa Swara, 2010), 11. [↑](#footnote-ref-52)
52. Tursan Hakim, *Belajar Secara Efektif*... 13. [↑](#footnote-ref-53)
53. Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 136. [↑](#footnote-ref-54)
54. Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru..*. 135. [↑](#footnote-ref-55)
55. Dimyati, *Belajardan Pembelajaran,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 42. [↑](#footnote-ref-56)
56. Tursan Hakim, *Belajar Secara Efektif*,(Jakarta: Puspa Swara, 2010), 17. [↑](#footnote-ref-57)
57. Tursan Hakim, *Belajar Secara Efektif*… 18. [↑](#footnote-ref-58)
58. Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru..*. 137. [↑](#footnote-ref-59)
59. Samidjo Sri Mardiani, *Bimbingan Belajar dalam Rangka Penerapan Sistem SKS dan Pola Belajar yang Efisien,* (Bandung: CV. Armiko, 2005), 16. [↑](#footnote-ref-60)
60. Samidjo Sri Mardiani, *Bimbingan Belajar dalam Rangka Penerapan Sistem SKS dan Pola Belajar yang Efisien*… 235. [↑](#footnote-ref-61)
61. Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bina Aksara, 2012), 111. [↑](#footnote-ref-62)
62. Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bina Aksara, 2012), 112. [↑](#footnote-ref-63)
63. Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar Mengajar,*(Bandung: Rosda Karya, 2006), 40. [↑](#footnote-ref-64)
64. Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*… 45. [↑](#footnote-ref-65)
65. Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*… 45. [↑](#footnote-ref-66)
66. Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: PT. Bintang Pustaka Abadi, 2010), 2. [↑](#footnote-ref-67)
67. Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 682 [↑](#footnote-ref-68)
68. Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York: Bantam Books, 1991), 51. [↑](#footnote-ref-69)
69. Thomas Lickona, Terj. Juma Abdu Wamaungo, *Character Matters (Persoalan Karakter)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 15-16. [↑](#footnote-ref-70)
70. E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 2 [↑](#footnote-ref-71)
71. Muchlas Samani, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016 ), 43 [↑](#footnote-ref-72)
72. Wanda Chrisiana, “*Upaya Penerapan Pendidikan Karakter Bagi Mahasiswa*” (Jurnal, Teknik Industri) Vol. 7 no. 1. Tahun 2005. [↑](#footnote-ref-73)
73. Kokom Komalasari, Didin Saripudin, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Aplikasi Living Values Education* ( Bandung : PT Refika Aditama, 2017), 2 [↑](#footnote-ref-74)
74. Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*  (Jakarta: Grasindo, 2007), 80 [↑](#footnote-ref-75)
75. Dharma Kesuma dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktek di Sekolah,* (Bandung: PT Rosdakarya, 2013), 5 [↑](#footnote-ref-76)
76. Muchlas Samani, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*… 45-46 [↑](#footnote-ref-77)
77. E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter,*… 3 [↑](#footnote-ref-78)
78. Dhara Kesuma dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*,..9-10 [↑](#footnote-ref-79)
79. K.H. Hasyim Asy’ari, Terj. Rosidin, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren (Adabul ‘Alim wal Muta’alim),* ( Malang: Tira Smart, 2017), 2-3 [↑](#footnote-ref-80)
80. Syamsu Yusuf L.N. dan Nani M. Sugandhi ,*Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2011), 21. [↑](#footnote-ref-81)
81. Mirroh Fikriyati, *Perkembangan Anak* ( Yogyakarta: Laras Media Prima, 2013), 150. [↑](#footnote-ref-82)
82. Dakir, *Dasar-Dasar Psikologi,* (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2003), 157. [↑](#footnote-ref-83)
83. Syamsu Yusuf L.N. dan Nani M. Sugandhi ,*Perkembangan Peserta Didik*… 23. [↑](#footnote-ref-84)
84. Tim Pakar Yayasan Jati Diri Bangsa, *Pendidikan karakter di Sekolah dari Gagasan ke Tindakan* (Jakarta: PT. Gramedia, 2011), 45. [↑](#footnote-ref-85)
85. Ochtayuuga, “*Dampak Positif Dan Negtatif Dari Internet*”. Ochtayuuga wordpress. Com. [↑](#footnote-ref-86)
86. Anshor, “*dampak positif negatif perkembanga globalisasi media terhadap masyarakat dan budaya*” , http://anshorkool. Blogspoot.com. [↑](#footnote-ref-87)
87. Tim Pakar Yayasan Jati Diri Bangsa, *Pendidikan karakter di Sekolah dari Gagasan ke Tindakan*… 46. [↑](#footnote-ref-88)
88. Syamsu Yusuf L.N. dan Nani M. Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik*… 41. [↑](#footnote-ref-89)
89. Kokom Komalasari, Didin Saripudin, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Aplikasi Living Values Education*…17 [↑](#footnote-ref-90)
90. Depatemen Agama RI. *Al-Qur’an dan Terjemahnya..*. 595. [↑](#footnote-ref-91)
91. Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 40. [↑](#footnote-ref-92)
92. Muchlas Samani dan Hariyanto*, Konsep dan Model pendidikan karakter* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), 43. [↑](#footnote-ref-93)
93. Thomas Lickona, Terj. Juma Abdu Wamaungo, *Education For Character*, Cortland, New York, 1991), 85-99. [↑](#footnote-ref-94)
94. Thomas Lickona, Terj. Juma Abdu Wamaungo, *Education For Character*,.. 85-99 [↑](#footnote-ref-95)
95. Thomas Lickona, Terj. Juma Abdu Wamaungo, *Education For Character*,.. 85-99 [↑](#footnote-ref-96)
96. Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*… 51. [↑](#footnote-ref-97)
97. Abd. Majid,dkk, *Character Building Trough Education* (Pekalongan: STAIN Press, 2011), 233-234. [↑](#footnote-ref-98)
98. Arismantoro, *Character Building Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter*? (yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), 109. [↑](#footnote-ref-99)
99. Sofan Amri, dkk,*Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran,* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011), 43. [↑](#footnote-ref-100)
100. Tuhana Taufiq Andrianto, *Mengembangkan Karakter Sukses Anak di Era Cyber* (Yogyakarta: Ar ruzz Media, 2011), 22. [↑](#footnote-ref-101)
101. E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter…..5* [↑](#footnote-ref-102)
102. Novan Ardi Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2013), 49. [↑](#footnote-ref-103)
103. Dharma Kesuma,dkk , *Pendidikan Karakter*.. 11. [↑](#footnote-ref-104)
104. Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie… 54. [↑](#footnote-ref-105)
105. Wahidudin, *Manajemen perkembangan kurikulum terpadu dengan system Full day school study kasus di SDit Lukman Hakim Yogyakarta*, Tesis prodi pendidikan islampasca sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008 [↑](#footnote-ref-106)
106. Mujayanah, *Sistem Full day school dalam membentuk karakter siswa kelas IV SD Muhamadiyah Pakel Yogyakarta,* Tesis Prodi Pendidikan Agama Islam UIN Suna Kalijaga Yogyakatra, 2016 [↑](#footnote-ref-107)
107. Lilis Widyowati, *Pengembangan Kurikulum Terpadu Sistem Full day school* , Tesis Prodi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana STAIN Salatiga, 2014. [↑](#footnote-ref-108)
108. Ida Nurhidayati Setiyarini, *Penerparan Sistem Pembelajaran Fun dan Full day school untuk Meningkatkan Religiusitas Peserta Didik di SD IT Al-Islam Kudus*, Tesis Prodi Studi Teknologi Pendidikan, Pascasarjana Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 2003 [↑](#footnote-ref-109)
109. Marfiah Astuti, *Implementasi Program Fullday School Sebagai Usaha Mendorong Perkembangan Sosial Peserta Didik TK Unggulan Al-Ya’lu Kota Malang*, Jurnal Kebbijakan dan perkembangan pendidikan, vol 1, no 2 juli 2013. 133 [↑](#footnote-ref-110)
110. Marleny Leasa, *Full day school Dalam Pembentukan Karakter Siswa SMKN 13 Kota Malang,*  Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, vol 6, No 1 April 2017. 73 [↑](#footnote-ref-111)
111. Arief Rachman, *Pengamat Setuju Gagasan Full Day School dengan catatan,* (CNN Indonesia.com), <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20160808150440-20-149926/pengamat> setuju gagasan full day school dengan catatan (CNN Indonesia | Senin, 08/08/2016 15:04 WIB) [↑](#footnote-ref-112)
112. Darmaningtyas, *Murid dan Guru* *Harus Jadi Fokus Full Day School*, (Republika co.id, Jakarta) http://wwwrepublika.co.id/berita/pendidikan/education/ 16/08/10/obo0l5328, Rabu 10 Agustus2016,06:19WIB [↑](#footnote-ref-113)
113. Retno Listyarti, *Kebijakan Full Day School Berpotensi Langgar Hak* Anak (CNN Indonesia.Com), https://www.cnnindonesia.com/nasional/ 20160818130217-20-152187/kebijakan-full-day-school-berpotensi-langgar-hak-anak(CNN Indonesia | Kamis, 18/08/2016 16:23 WIB) [↑](#footnote-ref-114)
114. Dede Rosyada, *Madrasah dan Profesionalisma Guru dalam Arus Dinamika Pendidikan Islam di Era Otonomi Daerah,* (Jakarta: Kencana, 2017), 127 [↑](#footnote-ref-115)